

***SULU<>K AL HADDAD DALAM KITAB RISA<LAH A<DA>B SULU<>K  
AL MURI><D***

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar sarjana pada Progam Strata Satu (S-1)  
dalam Progam Studi tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

**Nurul Faiqoh**

**NIM.E97217040**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
PRODI TASAWUF DAN PSIKOTREPI  
SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Faiqoh

Nim : E97217040

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Suluk Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Adab as-Suluk Al-Murid” merupakan penelitian yang dilakukan secara mandiri dan tanpa melakukan plagiasi, terkecuali pada beberapa rujukan sumber-sumber yang digunakan sebagai referensi.

Surabaya, 06 Januari 2023

Yang Menyatakan



Nurul Faiqoh

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswa,

Nama : **NURUL FAIQOH**

NIM : **E97217040**

Judul Skripsi : **SULUK AL HADDAD DALAM KITAB RISALAH ADAB SULUK AL-MURID.**

Layak untuk diujikan pada **Seminar Munaqosah**

Surabaya, 6 Januari 2023

Dosen Pembimbing,



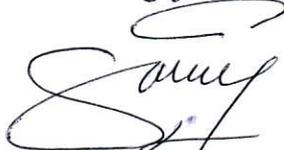
Syaifulloh Yazid, MA  
NIP. 197910202075031001

## PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Nurul Faiqoh, NIM. E97217040 ini telah dipertahankan didepan sidang Munaqasah Skripsi Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN sunan Ampel Surabaya pada hari Senin, 09 Januari 2023 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu.

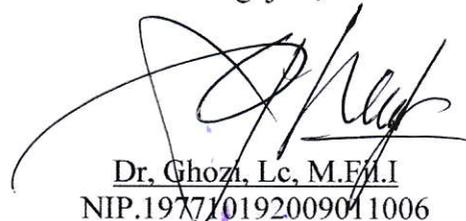
### Majelis Munaqasah Skripsi

Penguji I,



Syaifulloh Yazid, MA  
NIP. 197910202015031001

Penguji II,



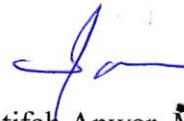
Dr. Khozi, Lc, M.Fil.I  
NIP.197710192009011006

Penguji III,



Isa Anshori, M.Ag  
NIP. 197306042005011007

Penguji IV,



Latifah Anwar, M.Ag  
NIP. 198806182020122004

Surabaya, 09 Januari 2023

Menegaskan,

Fakultas Ushuludin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.  
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Faiqoh  
NIM : E97217040  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Tasawuf dan Psikoterapi  
E-mail address : nurulfaiqoh998@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain  
yang berjudul :

**Suluk al-Haddad dalam Kitab Risalah Adab Suluk al-Murid**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Januari 2023

Penulis

( Nurul Faiqoh )

## ABSTRAK

Nurul Faiqoh, “*Sulu>k Al-Haddad dalam Kitab Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d*”. Skripsi. Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

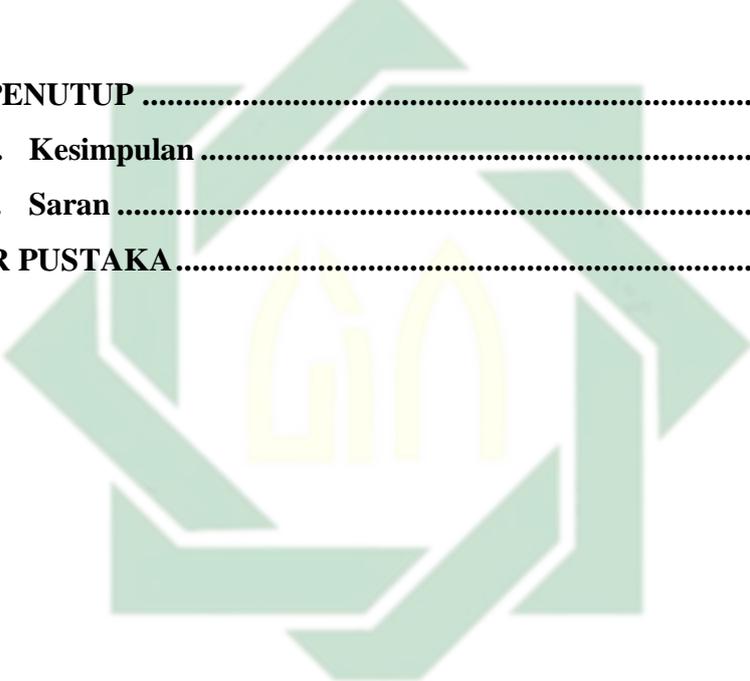
Skripsi yang berjudul “*Sulu>k Al-Haddad dalam Kitab Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d*”, menjawab rumusan masalah biografi dan pemikiran Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād, dan maksud dari *Sulu>k Al-Haddad dalam Kitab Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d*. Penyusunan skripsi ini menggunakan jenis penelitian *library research* (studi pustaka) yang bersifat deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dari Kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d*. Untuk pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d* merupakan salah satu kitab karangan Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād yang berisi nasihat-nasihat tentang sifat dan perilaku yang harus dimiliki serta dilakukan oleh setiap murid untuk menuju Allah dan mengandung konsep akhlak dan karakter yang baik. Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād memerintahkan kepada muridnya untuk melakukan suluk dengan beberapa cara atau tahapan, di antaranya: taubat, menjaga hati dari penyakit, menjaga anggota badan dari maksiat, selalu dalam kesucian, menghadap kepada Allah, mendirikan salat, serta berzikir dan bertafakur. Tujuan suluk yang disebutkan di dalam Kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d* yaitu bahwa hubungan guru dan murid haruslah saling beriringan. Abdullah Al-Haddad lebih menekankan pada kesetiaan dan ketaatan batin dari seorang muridnya. Pemikiran terkait *sulu>k Al-Haddad* dapat dikatakan sejalan dengan pendapat dari K.H. Muhammad Hasyim Asy’ari, tercantum dalam Kitab *Adāb al-‘A<lim wa al-Muta‘allim* yang berisi penjelasan terkait ajaran prinsip-prinsip adab atau etika murid terhadap guru dalam menuntut ilmu. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, pemikiran tentang suluk dalam Kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d*, serta dalam Kitab *Adāb al-‘A<lim wa al-Muta‘allim*, dinilai sesuai dengan ayat al-Qur’an dan hadis Nabi terkait hal-hal yang dimaksud. Sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran di berbagai instansi pendidikan.

**Kata kunci:** Al-Haddad, *Sulu>k*, *Muri>d*

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>E. Kerangka Teoritik .....</b>	<b>6</b>
<b>F. Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>8</b>
<b>G. Metode Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>H. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>15</b>
<b>BAB II SULUK DAN MURID .....</b>	<b>17</b>
<b>A. Suluk dan Murid (Salik).....</b>	<b>17</b>
<b>B. Salik (Murid).....</b>	<b>31</b>
<b>C. Tarekat dalam Tasawuf.....</b>	<b>34</b>
<b>BAB III SYAIKH ABDULLAH AL-HADDAD DALAM KITAB</b>	
<b><i>RISA&lt;LAH ADA&lt;B AS-SULU&lt;K AL-MURI&lt;D .....</i></b>	<b>40</b>
<b>A. Syaikh Abdullah Al-Haddad .....</b>	<b>40</b>
<b>B. Kitab <i>Risa&gt;lah Ada&gt;b as-Sulu&gt;k al-Muri&gt;d .....</i></b>	<b>50</b>
<b>C. Suluk dalam Kitab <i>Risa&gt;lah Ada&gt;b as-Sulu&gt;k al-Muri&gt;d ....</i></b>	<b>54</b>

<b>BAB IV ANALISIS SULUK PERSPEKTIF SYAIKH ABDULLAH AL-HADDAD DALAM KITAB <i>RISA&gt;LAH ADA&gt;B AS-SULU&gt;K AL-MURI&gt;D</i>.....</b>	<b>59</b>
<b>A. Ketokohan Syaikh Abdullah Al-Haddad.....</b>	<b>59</b>
<b>B. Analisis Suluk Perspektif Syaikh Abdullah Al-Haddad dalam Kitab <i>Risa&gt;lah Ada&gt;b as-Sulu&gt;k al-Muri&gt;d</i>.....</b>	<b>61</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>83</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>84</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>86</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hakikat dari sebuah kehidupan adalah untuk kemanfaatan, sebagai manusia yang dikaruniai akal fikiran tentunya menjadi nilai tambah untuk mewujudkan berbagai hal. Manusia secara batiniyah adalah seorang hamba yang menyembah tuhan, sebab dengan begitu kehidupan akan terarah. Manusia sebagai pemimpin di muka bumi perlu didampingi dengan etika dan pengetahuan, agar keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis.<sup>1</sup>

Dari adanya akal fikiran maka dituntutlah untuk mencari ilmu, sebab dengan ilmu kehidupan yang dijalani manusia memiliki arah dan tujuan. Ilmu menjadi sarana untuk mendapatkan kesejahteraan dunia maupun akhirat. Sebab mencari ilmu yang didasari dengan keimanan didoakan oleh semua yang ada dimuka bumi. Ilmu diperoleh oleh seorang murid dari gurunya, baik dengan belajar formal di sekolah maupun diluar itu. Dalam mencari ilmu tentunya berhubungan erat dengan proses belajar mengajar yang merupakan interaksi edukatif yang dilakukan guru dengan murid. Hubungan antara keduanya sangat syarat dalam peraturan yang satu dengan yang lainnya.<sup>2</sup>

Murid adalah orang yang mencari ilmu dan mengharapkan bertambahnya pengetahuan. Sedangkan guru adalah orang yang

---

<sup>1</sup> Prawitra Thalib, *Syariah: Pengakuan dan Perlindungan Hak dan Kewajiban Manusia dalam Perspektif Hukum Islam* (Surabaya: Airlangga University Press, 2018), 15.

<sup>2</sup> Ibid., 17.

memberikan ilmu pengetahuan kepada murid. Dalam lingkungan pendidikan seorang murid menjadi subjek dan objek pendidikan yang membutuhkan bimbingan untuk diarahkan, dikembangkan potensinya serta enjadikannya berfikir dewasa. Sedangkan seorang guru menjadi sumber ilmu yang perlu dihormati oleh murid dengan akhlak yang baik. dalam mencari ilmu tentunya diperlukan niat yang baik untuk mencari ridho Allah dalam hal ini tentu berhubungan dengan tasawuf.<sup>3</sup>

Tasawuf merupakan suatu ilmu sufistik yang erat kaitannya dengan penghambaan seorang manusia kepada Tuhan yakni Allah. Tasawuf bertujuan agar semakin dekatnya hubungan seorang manusia dengan Allah, baik dengan jalan ibadah maupun muamalah. Selain itu, juga untuk menguatkan nilai-nilai spiritual dalam diri seseorang.<sup>4</sup>

Fenomena tasawufisme masih melekat dalam kehidupan masyarakat ditengah arus transformasi. Hal tu dilakukan agar kekuatan emosional tetap terjalin antara seorang hamba dengan tuhan. Salah satu jalan untuk mencapai keridhoan Allah yakni dengan suluk.

Suluk merupakan cara mendekatkan diri pada Allah untuk memperbaiki diri. Secara garis besar, *suluk* dikenal sebagai suatu kegiatan seseorang menuju kedekatan dengan Allah. Dalam hal ini suluk

---

<sup>3</sup> Muhamad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2019), 43

<sup>4</sup> Muhamad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial* (Yogyakarta: Pustaka, 2019), 12.

menjadi teknis operasionalnya (praktiknya) dalam tingkah laku sehari-hari.<sup>5</sup>

Adapun *suluk* dapat ditempuh dengan cara sholat, sabar, taubat serta patuh kepada guru. Semuanya tidak lain hanya bertujuan agar diri semakin baik dan dekat dengan Allah serta Rasulullah. *Suluk* berbeda dengan tarekat, sebab tarekat memiliki ijazah dan amalan tertentu. Sedangkan seseorang yang menempuh *suluk* tidak hanya dengan bertarekat.

Berdasarkan tujuannya *suluk* seharusnya menjadi jalan dalam mendekatkan diri kepada Allah serta memperbaiki diri dengan melakukan segala amalan syariah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Jinn ayat 16:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

“Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).”<sup>6</sup>

Dalam pendekatan diri kepada Allah *Subhana>llahu Wa Ta’ala*, jalan yang ditempuh dapat melalui berbagai hal dan tidak hanya melalui tarekat. Yakni melalui jalan dengan berbakti kepada orang tua, shalat malam, istiqomah ibadah sunah, shadaqah serta amalan baik lainnya.

Begitu pula dengan penelitian ini yang tidak semata membahas mengenai adab seorang *murid* terhadap seorang guru. Namun dalam kegiatan

<sup>5</sup> Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002), 12.

<sup>6</sup> Mushaf Al-Jumanatul Ali, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004), 573.

pembelajaran (mencari ilmu) tersebut juga bagaimana cara seorang *muri>d* menjadikan jalan mencari ilmu dengan adab yang baik menjadi jalan memperbaiki diri (*sulu>k*) kepada Allah. untuk mendekatkan diri kepadaNya.

Dalam hal ini penulis menggunakan *sulu>k Al-Hadda>d* sebagai suatu bahan analisa. Al-Hadda>d sendiri merupakan tokoh ulama dan sufistik yang memiliki nama asli Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād yang memiliki karya kitab *Risa<lah A<da>b Sulu<k Al Muri<d*. Kitab tersebut memuat berbagai penjelasan tentang hal-hal yang wajib ditunaikan bagi seorang murid untuk memperoleh manfaat daripada ilmu serta adab-adab dari murid itu sendiri.

Berangkat dari tendensi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengkaji tentang kitab *Risa<lah A<da>b Sulu<k Al Muri<d*, sehingga diangkatlah suatu judul penelitian *sulu>k Al-Hadda>d* dalam Kitab *Risa<lah A<da>b Sulu<k Al Muri<d*, untuk selanjutnya diketahui kesimpulannya. Ada tiga alasan bagi Peneliti menggunakan kitab *Risa<lah A<da>b Sulu<k Al Muri<d* sebagai rujukan primer dan landasan dalam mengeksplorasi pemahaman tentang *sulu>k*. Pertama, dikarenakan di dalam kitab tersebut telah memuat pemahaman *sulu>k* yang dilakukan oleh seorang *muri>d*. Kedua, kitab tersebut sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan, dimana penjelasan *sulu>k* terhadap *muri>d* termuat dengan detail dan rinci. Ketiga, penelitian ini berorientasi pada ruang lingkup tasawuf, terlebih tentang *sulu>k* terhadap *muri>d* dalam

dalam ranah tarekat. Maka kitab ini dipilih sebagai pedoman yang komprehensif dalam menganalisa bentuk *suluk* yang dilakukan oleh para *murid*.

## B. Rumusan Masalah

1. Pemikiran Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād tentang *suluk* ?
2. Bagaimana maksud dari *Suluk Al-Haddād* Dalam Kitab *Risalah Aḍab Suluk Al Muriḍ* ?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian jika dilihat dari rumusan masalah yang ada, sebagaimana berikut :

1. Mengetahui tentang biografi dan pemikiran Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād.
2. Untuk mengetahui maksud dari *Suluk Al-Haddād* Dalam Kitab *Risalah Aḍab Suluk Al Muriḍ*.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini selain memiliki tujuan seperti yang dipaparkan di atas juga diharapkan dapat melahirkan manfaat. Dan diharapkan memiliki dua nilai kemanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi akademisi untuk memahami secara luas terhadap penelitian yang berkaitan dengan penulisan ini, terutama bagi seorang murid dalam

mencari ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah melalui kajian akademisi secara mendalam dan ilmiah.

## 2. Manfaat Praktis

Selain sebagai suatu perluasan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa golongan yang terdapat dalam penelitian ini yakni bagi murid sebagai orang yang menuntut ilmu, agar menjaga akhlak kepada guru serta bagi keduanya untuk lebih bisa dekat kepada Sang Pencipta, Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala*. Adapun disisi lain, menjadi pengalaman dan pengamalan pribadi bagi penulis.

## E. Kerangka Teori

### 1. *Sulu>k*

*Sulu>k* merupakan suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala* serta untuk mencapai makrifat. Selain itu, untuk membersihkan jiwa dengan menerapkan hal-hal baik (tindakan, perilaku, dan perbuatan) berdasarkan ajaran dari al-Qur'an dan Hadis.<sup>7</sup> Mengutip penjelasan dari Djalaludin, bahwa *sulu>k* merupakan suatu bentuk perjalanan yang ditentukan bagi pejalan (*Sali>k*) kepada Allah, melalui tahapan-tahapan dan tempat-tempat

---

<sup>7</sup> M. Abdul Mujiab, et al., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al - Ghazali* , (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009), 442.

(*maqa>mah*) serta mencapai bentuk perjalanan rohani dan nafsani.<sup>8</sup> *Sulu>k* dikaitkan erat dengan bentuk sikap dan perilaku seseorang dalam menjalani suatu ritus ibadah atau amalan. Dalam hal tersebut teori dari seorang pakar psikologi, Skinner (1993) dalam Soekidjo Notoatmodjo (2005) mengemukakan bahwa perilaku merupakan suatu bentuk respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Maka dari itu, dalam penelitian ini, *sulu>k* diposisikan sebagai stimulus bagi seorang *Sali>k* dalam meningkatkan kualitas ibadah, penjernihan rohani untuk mencapai kedekatan terhadap Allah.

*Sulu>k* dalam penerapannya, sejajar dengan tujuan dari tasawuf (tarekat). Sebagaimana pendapat dari H. M. Amin Sukur, bahwa tasawuf merupakan sebuah pelatihan dengan kesungguhan (riyadah dan mujahadah) untuk membersihkan hati, mempertinggi iman dan memperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekati diri seorang hamba kepada Allah.<sup>9</sup> Selain itu jalan tasawuf (tarekat) dapat ditempuh dengan banyak cara, mulai dari shalat, puasa, shadaqah serta hal baik lainnya. Tujuan dari tarekat tersebut yakni untuk mencapai makrifat terhadap Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala* sebagaimana tarekat yang dilakukan para sufi sebelumnya.

## 2. *Risa<lah A<da>b Sulu<k Al Muri<d*

---

<sup>8</sup> Implentasi dari *sulu>k* adalah perbaikan akhlak, penyucian amal, dan penjernihan pengetahuan. Aktivitas suluk bertujuan untuk memakmurkan diri secara lahir dan batin. Segala aktivitas hamba hanya ditujukan kepada Allah, agar mencapai kedekatan dengan Sang Pencipta.

<sup>9</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

*Suluk* atau jalan bagi seorang guru dan murid dalam beradab dan beretika. Seorang murid dianjurkan untuk selalu bershubbah dan berkumpul dengan orang-orang shalih dan terpilih. Sebagaimana dikemukakan Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād yang menekankan bagi seseorang yang menempuh *suluk* untuk mencari guru mursyid dan menyerahkan segala urusan *suluk*nya kepada guru tersebut tanpa mengingkarinya.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam hal mengantisipasi adanya penelitian serupa yang akan dianggap sebagai bentuk plagiasi maka perlu untuk menguraikan adanya perbedaan dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian penulis.

Adapun beberapa kajian tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis Mahfud Solahudin yang memiliki judul “*Adab Murid dalam Pendidikan Sufistik menurut al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad (1044-1132 H) dalam Kitab Risalah Risalah Adab Suluk Al Murid*”, Dalam skripsi tersebut membahas mengenai adab atau akhlak seorang murid terhadap guru dalam dunia pendidikan guna membangun karakter murid yang haqiqi. Persamaan dengan penelitian penulis yakni menggunakan objek penelitian yang sama mengenai suluk *Al-Haddad* di dalam risalah *suluk al-murid* yakni mengkaji tentang adab-adab seorang murid kepada gurunya. Akan tetapi kedua penelitian ini memiliki

perbedaan, penelitian terdahulu lebih menekankan pada nilai adab dalam membangun pendidikan berkarakter, sedangkan penelitian penulis menekankan pada nilai tasawufnya serta jalan tarekat bagi seorang murid dalam berakhlak pada guru yang berguna untuk dekat kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala secara personal.<sup>10</sup>

2. Skripsi yang ditulis Nur Rizkoh Hidayatillah dengan judul “Budaya Adab Murid terhadap Guru dalam Perspektif Kitab *Adab al-‘Alim wa Muta’allim* di Pondok Pesantren Putri Tahfidz al-Qur’an al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang”. Karya ilmiah tersebut meneliti tentang penerapan budaya adab di pondok pesantren Tahfidz al-Qur’an yang dilakukan oleh seorang murid kepada gurunya, – lebih tepatnya mengenai pola interaksi sosial. Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas mengenai adab seorang murid terhadap guru, akan tetapi perbedaan yang muncul

yakni bahwa skripsi terdahulu menekankan pada budaya adab pesantren sedangkan penelitian ini menekankan pada nilai tasawuf dalam etika murid terhadap guru sebagai jalan suluk (tarekat).

3. Skripsi yang ditulis oleh M. Iqbal Dayyani dengan judul “Konsep dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam Kitab *Risalah Adab Suluk al-Murid*” (2020). Dalam skripsi ini membahas mengenai strategi

---

<sup>10</sup> Mahfud Solahudin, “Adab Murid dalam Pendidikan Sufistik menurut Al - Habib Abdullah bin Alwi al - Haddad (1044 - 1132 H) dalam Kitab Risalah Adab Suluk al – Murid” (Skripsi—UIN Raden Intan, Lampung, 2020).

untuk membangun karakter murid sebagaimana dijelaskan dalam kitab Risalah Adab Sulukil Murid. Persamaan dengan penelitian ini yakni pada sumber acuannya yakni sama-sama menggunakan kitab Risalah Adab Sulukil Murid.<sup>11</sup> Adapun perbedaannya bahwa dalam penelitian terdahulu tidak menyinggung persoalan tarekat atau suluk yang perlu dilakukan seorang murid dalam berakhlak, sedangkan dalam penelitian ini yakni menguraikan tentang jalan tarekat melalui adab yang baik kepada guru.

4. Skripsi karya Muhammad Husen (2020) yang berjudul “Suluk dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng 1E Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar”.<sup>12</sup> Dalam skripsi tersebut membahas mengenai leberadaan suluk yang mempengaruhi akhlak santri di Dayah Darul Ulum. Sedangkan skripsi penulis menjabarkan mengenai suluk bagi seorang murid dalam kitab *Risalah Adab Sulukil Murid*.
5. Jurnal yang ditulis oleh Misykah N. Birohmatika dan R. Rachmy Diana dengan judul Makna Suluk pada Lansia Anggota Tarekat Naqsyabandiyah (2012).<sup>13</sup> Dalam jurnal ini membahas tentang bagaimana diri mendekatkan diri kepada Allah melalui suluk

---

<sup>11</sup> M. Iqbal Dayyani, “Konsep dan Nilai - Nilai Pendidikan Karakter Perspektif al - H abib Abdullah bin Alwi al - Haddad dalam Kitab Risalah Adab Sulukil Murid” (Skripsi—UIN Malang, 2020).

<sup>12</sup> Muhammad Husen, “Suluk dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng IE Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar” (Skripsi—UIN Ar-Raniry, 2020).

<sup>13</sup> Misykah N. Birohmatika dan R. Rachmy Diana, “Makna Suluk pada Lansia Anggota Tarekat Naqsyabandiyah”, *Jurnal Ilmiah Keislaman FISIP*, vol. 11, 2.

dengan jalan tarekat naqsyabandiyah sebagaimana ritual atau amalan dari tarekat tersebut. Persamanya yakni sama-sama membahas mengenai Suluk. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini yakni keduanya memiliki objek pembahasan yang berbeda, satu membahas mengenai tarekat yang didalamnya dilakukan dengan suluk sedangkan penelitian penulis membahas mengenai suluk dalam kitab *Risalah Aḥadab Suluk Al Muriḍ*.

6. Buku karya Nur Khalik Ridwan (2019) dengan judul “Suluk dan Tarekat”. Dalam buku tersebut menjabarkan mengenai perbedaan serta hubungan suluk dengan tarekat secara umum.<sup>14</sup> Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama mengenai suluk. Berbeda dengan penelitian ini bahwa dalam penelitian penulis membahas mengenai Suluk Al-Haddada yang terdapat dalam kitab *Risalah Aḥadab Suluk Al Muriḍ*.

7. Buku karya Ahmad Abdurrahim (2020) dengan judul “Suluk Imam Tirmidzi”. Dalam buku ini penulisnya menjabarkan mengenai suluk atau tata cara mendekati diri kepada Allah sebagaimana dilakukan Imam Tirmidzi dalam kitabnya *As Suluk ‘Inda Al Hakimat - Tirmidzi*. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai suluk Al-Haddad sebagaimana terdapat dalam kitab *Risalah Aḥadab Suluk Al Muriḍ*.

---

<sup>14</sup> Nur Khalik Ridwan, *Suluk dan Tarekat* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 3.

8. “Peran Suluk dalam pengembangan Spritualitas anggota Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Pertama Asy-Safi’iyah Durisawo Ponorogo”. Dijelaskan dalam Tesis tentang pengembangan spiritualitas dari anggota tarekat Naqsabandiyah melalui peran dari sebuah suluk.<sup>15</sup> Sedangkan dalam skripsi penulis menjabarkan mengenai suluk yang dimaksud dalam kitab *Risa<lah A<da>b Sulu<k Al Muri<d.*
9. “Tradisi Suluk: Studi pada Jamaah Tarekat Naqsabandiyah di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar”. Dalam karya ilmiah berbentuk jurnal tersebut membahas tentang bagaimana suluk tersebut dianut dan dipraktikkan dalam bertarekat oleh jamaah Naqsyabandiyah.<sup>16</sup> Sedangkan skripsi ini membahas mengenai suluk yang terdapat dalam kitab *Risa<lah A<da>b Sulu<k Al Muri<d.*
10. Buku karya Agus Sunyoto (2003) dengan judul “*Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*”.<sup>17</sup> Dalam buku ini menjelaskan mengenai sebab musabab perjalanan Syaikh Siti Jenar dalam mendekati diri kepada Allah. Sedangkan dalam skripsi penulis menjelaskan mengenai suluk al haddad yang terdapat dalam kitab *Risa<lah A<da>b Sulu<k Al Muri<d.*

<sup>15</sup> Mohamad Rosidi Amron, “Peran Suluk dalam Pengembangan Spiritualitas Anggota Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Pertama Asy-Syafi’iyah Durisawo Ponorogo” (Tesis—IAIN Ponorogo, 2014).

<sup>16</sup> Vinola Syawli Zahra, “Tradisi Suluk: Studi pada Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar”, *Jurnal FISIP*, vol. 7, 2020.

<sup>17</sup> Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar* (Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003), 1.

Dengan begitu jelaslah bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Sehingga penelitian ini merupakan karya baru dan bukan bentuk plagiasi dari karya yang sudah ada. Dalam penelitian ini menekankan pada suluk yang terdapat dalam kitab *Risalah A'dab Suluk Al Muri'd*.

### G. Metode Penelitian

Dalam hal mencari, menentukan dan menemukan suatu permasalahan, maka diperlukan adanya langkah-langkah yang harus ditempuh. Dari situ maka perlu adanya suatu metode penelitian guna mencapai penelitian yang berdasar. Metode penelitian sebagai suatu cara dalam mendapatkan beberapa fakta serta konsep secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran.<sup>18</sup> Oleh sebab itu maka perlu disempurnakan dengan berbagai hal berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Secara sederhana karya ilmiah ini termasuk dalam golongan penelitian *literature* atau juga disebut pustaka, maka pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan memakai paradigma kualitatif,<sup>19</sup> atau dengan kata lain di dalam penelitian ini perhitungan data secara kuantitatif tidak dipergunakan. Selain itu dalam penelitian ini juga melihat pada hubungan antara penulis, isi tulisan (teks) serta pembaca. Dalam hal ini peneliti mengkaji mengenai suluk yang ditempuh seorang murid dalam berakhlak kepada gurunya sebagai

<sup>18</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 24.

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rusda Karya, 2002), 6.

suatu jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam Kitab *Risa<lah A<da>b Sulu<k Al Muri<d*.

Berbagai macam sumber materi digunakan untuk membantu mengembangkan data serta informasi yang berkaitan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, serta pemikiran seseorang baik individu maupun kelompok.<sup>20</sup>

## 2. Sumber data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh peneliti memiliki dua macam baik diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, meliputi:

### a. Sumber data primer

Sumber utama penelitian ini yakni kitab *Risa<lah A<da>b Sulu<k Al Muri<d* karya Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād. Dalam hal ini untuk menghindari kekeliruan dalam memahami isi kitab, yakni dirujuk dengan kitab terjemahan tersebut yang ditulis oleh Abdullah, yakni *Risa>lah A>da>b Sulu>k Al-Muri>d*, sebuah tahapan praktis pendekatan diri kepada Allah *Subhana>llahu Wa' Ta'ala* yang kemudian diterjemahkan oleh Husin Nabil as-Saqaf .

### b. Sumber data sekunder

<sup>20</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

Dalam penelitian ini sumber sekundernya merupakan semua referensi dalam bentuk arsip dokumen ataupun buku yang berkaitan dengan materi di dalam penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode ini dimaksudkan untuk mencari data-data mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian melalui berbagai literatur dan media pendukung seperti buku, majalan dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk mencari referensi dengan cara membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku yang dijadikan sumber penelitian serta buku-buku lain yang berhubungan dengan judul penelitian. Kemudian hasil dari telaah tadi akan dianalisis sehingga memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun.

## H. Sistematika Pembahasan

Supaya memudahkan pembaca dalam mencari dan memahami karya ilmiah ini, oleh karenanya sistematika penulisan disusun sebagaimana berikut :

Bab I : Pendahuluan yang berisi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka terdahulu serta sistematika pembahasan.

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 234.

Bab II : Landasan Teori yang mendeskripsikan kajian teori tentang Suluk meliputi Pengertian suluk, Syarat suluk, cara menempuh suluk. Selain itu juga membahas mengenai Tarekat serta Murid dalam Ilmu Tasawuf. Pada bab ini digunakan sebagai acuan dalam mengkaji penelitian ini.

Bab III : Memaparkan data berkaitan dengan biografi Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād yang mengarang kitab *Risalah Asuluk Al Muriid* , selain itu juga pemaparan atas suluk yang terdapat dalam kitab karyanya tersebut dan pemikiran Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād.

Bab IV : Pembahasan yang akan menjawab dari rumusan masalah dalam penelitian.

Bab V : Pada Bab ini diisi dengan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, selain itu juga disampaikan beberapa saran dan pesan yang menunjang perbaikan penelitian berikutnya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### *SULU>K DAN MURI>D*

#### A. *Sulu>k dan Muri>d (Sali>k)*

##### 1. Definisi *Sulu>k*

Menjadi manusia yang hidup bersosial dengan karakter orang yang berbeda-beda tentunya harus didasarkan dengan hati yang lapang. Pencapaian manusia dihadapan sesamanya bukan berarti sama dengan penilaian tuhan terhadapnya. Kegiatan kemasyarakatan juga seharusnya berjalan beriringan dengan pendekatan diri kepada sang pencipta. Dari sini lahirlah berbagai cara manusia untuk mendekati diri kepada Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala*, atau yang lebih dikenal dengan sebutan *sulu>k*. Kata suluk berasal dari kata *سلك* yang memiliki arti menempuh perjalanan. Dalam istilah tasawuf, *sulu>k* adalah ikhtiar (usaha) dalam menempuh jalan untuk mencapai tujuan.

Orang yang menjalankan ikhtiar disebut *سالك*.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Pascasarjana IAIN Pekalongan, *Islamic Studies Character Building* (Pekalongan: NEM, 2016), 4.

Penggunaan kata *sulu>k* sebenarnya hampir sama dengan tarekat. Keduanya berarti jalan atau cara mendekati diri pada Tuhan dan memperoleh ma'rifat. Tetapi seiring digunakannya kata *sulu>k* mengarah pada suatu bentuk latihan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh suatu keadaan ihwal. Sedangkan tarekat tujuannya untuk mengkaji ketidaktepatan seseorang dalam segi praktik peribadahan atau dalam segi kehidupan sosial bermasyarakat, hingga adanya perbaikan kembali. Dalam hal tersebut, peran seorang syaikh atau juga mursyid begitu mendominasi, dikarenakan pada posisi atau kedudukan tersebut seseorang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang jauh stratanya jauh melebihi manusia pada umumnya (seorang murid). Tujuannya tidak lain adalah untuk diarahkan kembali pada kebaikan yang mampu menguatkan keislaman dan memberikan kebahagiaan dalam menempuh jalan menuju tuhan.<sup>2</sup>

Dari sini dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa *sulu>k* merupakan suatu metode yang beragam guna tercapainya tujuan dari sebuah tarekat. Terdapat dua makna *sulu>k* yang dapat diambil secara segi definisi. *Pertama*, dalam memperoleh suatu ma'rifat, *sulu>k* merupakan suatu jalan (cara untuk mendekati diri kepada Tuhan) yang harus dilalui. *Kedua*, dalam mendapatkan suatu – keadaan – *ihwal* serta *maqam*, *sulu>k* adalah bentuk latihan yang dikerjakan di rentang waktu tertentu.

---

<sup>2</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1996), 121

Adapun secara hakikat, *suluk* dapat diartikan sebagai bentuk tindakan pengosongan jiwa (diri pribadi) atas berbagai perilaku ataupun sifat tercela – baik secara lahiriyah atau bathiniyah – dan kemudian diisi dengan berbagai sifat baik dan terpuji – secara taat lahir dan batinnya. Suluk juga diartikan dengan penempuhan jalan – secara spiritual – dalam mendekati diri kepada Allah *Subhanana>Ilahu Wa Ta'ala*, dalam perspektif Sufisme dan agama Islam. Dalam hal ini, jalan yang harus ditempuh (melakukan suluk – bersuluk) seumur hidup dengan menekankan disiplin praktik beragama Islam, baik dalam segi syari'at atau eksoteris dan juga segi hakikat atau esoteris.<sup>3</sup>

Ketika seseorang mengosongkan dirinya dari segala keburukan dan menuju pada ketaatan, berarti ia sedang mencari kebahagiaan hakiki dari kehidupan dunia dan akhiratnya. Adapun cara menempuh *suluk* banyak dilakukan dengan bermacam-macam kegiatan (hal), diantaranya berzikir, mencegah dari makanan haram dan syubhat serta ibadah-ibadah lainnya.

Sedangkan menurut Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād adalah suatu perjalanan batin dalam usaha menemukan hakikat iman dengan berusaha mentashih hati dari hal-hal yang mengotorinya. *Suluk* adalah suatu usaha seseorang didalam menemukan hakikat iman. Hakikat iman tersebut tidak bisa dicapai kecuali dengan

---

<sup>3</sup> Imron Abu Amar, *Sekitar Masalah Thariqat Naqsyabandiyah* (Kudus: Menara, 1980), 50.

membersihkan hati yang merupakan tempat iman dan tempat penilaian tuhan atas amal hambanya dari hal-hal yang mengotorinya.<sup>4</sup>

Adapun melakukan *suluk* ini memang dianjurkan oleh Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala* agar seorang hamba tidak pernah lupa bahwa ia diciptakan untuk menyembah tuhannya. Hal ini didasarkan pada al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُنْتَظِرِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri*”.<sup>5</sup>

Begitupula dalam menempuh *suluk* kepada Tuhan maka ahli-ahli tasawuf merasa yakin akan sampai kepada Tuhan. Hal ini sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an:

خُلِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا

Artinya: “*Mereka kekal didalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya*”.<sup>6</sup>

Beberapa ayat tersebut secara jelas menerangkan bahwasannya Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala* memberi petunjuk bagi manusia bahwa kita diperintahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Para pelaku perjalanan spiritual harus menempuh sepuluh maqam, sebagaimana pendapat dari Al-Kalabdzi, adapun maqam-maqam tersebut antara lain : tobat (*at- tau>bah*), zuhud (*al-zuhu>d*), sabar (*al-shabr*), kemiskinan (*al-faqr*), rendah hati (*at-tawadhu'*), takwa (*at-*

<sup>4</sup> Totok Jumarotun dan Samsul Munir Amin, *Kamus Besar Tasawuf* (TT: Amzah, 2005), 211-212

<sup>5</sup> Qs. Al-Baqarah ayat 222.

<sup>6</sup> Qs. Al-Kahfi ayat 108.

*taqwa*), tawakal (*at-tawakkal*), ridha (*ar-ridha*), cinta (*al-maha>bbah*) dan pengetahuan tentang Tuhan dan segala sesuatu (*al-ma'rifah*).<sup>7</sup>

## 2. Fase-Fase dalam *Sulu>k*

Fase atau disebut tingkatan yang dilalui para *Sali>kin* untuk mencapai tujuannya, yaitu:<sup>8</sup>

- a. Fase I, atau disebut dengan *marhalah* amal lahir. Merupakan suatu kegiatan ibadah wajib dan sunah. Tidak dikurang-kurangi sebagaimana dikerjakan Rasulullah *Shala>llahu 'alaihi wasalam*.
- b. Fase II, atau disebut amal batin (*muraqabah*) yang terbagi dalam dua tindakan, yaitu *takhalli* dan *tahalli*. Dalam hal ini *tahalli* diartikan sebagai bentuk amalan *qalbi* dan amal *mahmudah* yang dilakukan dengan sifat taat lahir dan batin dalam melakukan perilaku baik dan terpuji. Sedangkan *takhalli* diartikan sebagai bentuk tindakan dalam meniadakan hawa nafsu (perilaku tercela dan tidak baik dalam kehidupan). Jika manusia telah bersih secara dzahir dan batinnya, maka nur Allah (cahaya hidayah) akan masuk kedalam dirinya bersamaan dengan zikir yang diisikan kedalam hati.
- c. Fase III, atau dikenal *Marhalah Riadhah* yakni bentuk pelatihan terhadap diri seseorang dan kesungguhan diri (*mujahadah*). Apa yang dimaksudkan disini adalah bentuk sikap dalam berjihad secara lahir dan batin untuk membebaskan diri dari belenggu

<sup>7</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 134

<sup>8</sup> Mustofa Zahri, *Kunci Ilmu Memahami Tasawuf* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), 251-252.

hawa nafsu agar jiwa menjadi suci. Biasanya salik yang sampai pada tahap ini maka jiwanya sedikit demi sedikit mulai dimasuki nur cahaya. Ketika itu, maka mulai terlihat keindahan kesempurnaan tuhan baik yang nyata maupun yang bersifat rahasia.

- d. Fase IV, atau disebut *marhalah fana-kamil* yakni sampainya jiwa dari seorang salik pada tahap martabat *Syuhud al bil Haqqi*. Dimana pada tahap ini hakekat kebenaran dapat terlihat dan terbukanya rahasia-rahasia rabbani baginya. Situasi seperti ini merupakan puncak *mahabbah* dengan Allah, yakni dapat melihat Allah dengan batinnya.<sup>9</sup>

### 3. Syarat-syarat *Sulu>k*

Ada beberapa menyebut syarat *sulu>k* sebagai sesuatu yang harus dikerjakan ketika seseorang hendak ber-*sulu>k*, diantaranya:

- a. Tahapan dengan melakukan *tahkim* yang merupakan niat. Dimana seseorang melakukan taubat dihadapan seorang mursyid sekaligus mewakili diri agar amalan *sulu>k* nya bisa disempurnakan. Ada macam-macam lafadz *tahkim*, umumnya ucapan *bismi>llah* yang sering kali diucapkan, syahadatain serta ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung pesan perasaan takut kepada Allah serta dilakukan oleh orang yang beragama Islam. Kemudian *tahkim* tadi harus dibimbing oleh seorang syaikh yang menjadi

---

<sup>9</sup> Ibid.,8

mursyidnya. Di dalam tahkim atau upacara tersebut *muri>d* tadi didepan gurunya berjanji untuk takut kepada Allah dan akan meninggalkan kesenangan dunia dan akan mempergunakan harta bendanya dijalan Allah.<sup>10</sup>

- b. Takwa, yakni takut kepada Allah dengan sebenar-benarnya ketakutan kepada sang pencipta. Ahli tarekat menganggap takwa ini sebagai bekal yang terpenting dalam melakukan *sulu>k*. Guru harus menekankan kepada *muri>d* nya untuk bertakwa yakni dengan meninggalkan segala maksiat lahir ataupun batin dan mengerjakan hal yang diperintah oleh Allah secara lahir dan batin.
- c. Zikir, merupakan jalan spiritual yang tidak terikat ruang dan waktu. Sebab mengingat Allah merupakan senjata laksana pedang bagi orang yang berperang. Abu Ali ad-Daqqaq menerangkan bahwa hawa nafsu dan belenggu setan mampu dibasmi dengan menggunakan zikir sebagai pedang bagi seorang *Sali>k* (*muri>d*). Banyak penyakit hati atau perbuatan lain yang merusak hati manusia yang dapat dihilangkan dengan menggunakan zikir, sebagaimana pesan dari Abdul Wahab Asy-Sya'rani, sebagai seorang ahli tarekat.<sup>11</sup>
- d. *Himmah*, diumpamakan sebagai kendaraan bagi seseorang yang hendak berperang. *Himmah* disini merupakan kesungguhan hati

<sup>10</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat ...*,126.

<sup>11</sup> Ibid.,127

dan iktikad bulat dalam menjalani *suluk* yang terus menerus, tidak lalai, tidak lupa, serta tidak mudah merasa lelah meskipun telah sampai pada martabat yang tertinggi. Akan tetapi justru lebih percaya bahwa Allah akan menunjukkan jalannya yang dapat membawa dirinya kepada tingkatan yang mulia dan tingkatan dari *Waliyullah*.

- e. Memilih sekaligus bersikap taat kepada seorang Guru yang telah tahu petunjuk jalan agar sampai kepada Tuhan serta mengikuti bimbingannya hingga mencapai tujuan. Mentaati guru seakan-akan guru tersebut akan menyucikan dirinya dari segala jalan yang salah hingga berserah diri untuk mencapai jalan Allah dengan ilmu dan amalan yang dimiliki guru tersebut.
- f. Menahan lapar dengan mengurangi makan dan minum, hal ini bertujuan untuk mengurangi darah yang ada didalam hati sehingga menjadi sarang setan. Dengan begitu hati akan menjadi suci, membuat hati lemah lembut serta membuka mata melihat tuhan, alasan ini sebagaimana ucapan nabi Isa *'Alaihi salam*. yang dihadapkan kepada teman-temannya *"kosongkan perutmu agar hatimu dapat melihat tuhanmu"*. Nabi Muhammad *Shallahu* *'alaihi wasalam* juga pernah menyuruh isterinya Aisyah Ra *"Tahanlah lapar agar mampu mempersempit lorong lalu lintas dari setan"*.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid., 128

- g. Mempersedikit tidur dan melakukan *qiyam al-lail*, karena dengan tidur akan membuat orang mati hati serta pikirannya. Mereka memerintahkan *muri>dnya* untuk makan sekadarnya dan tidur sekedar hajatnya pula. Menurut Imam Ghazali “*Bahwa badal-badal yang suci-suci itu sedikit tidurnya, makanya hanya kalau perlu dan perkataannya baru dikeluarkan apabila orang sangat memerlukan*”.
- h. Berdiam diri, bukan berarti tidak boleh bergerak atau berbicara sama sekali. Tapi hanya akan berbicara perkataan yang perlu untuk mencegah dirinya dari dosa besar atau dosa kecil. Hal ini sebagaimana dikatakan Syaikh Mustofa al-Bahri “*Lebih banyak diam adalah cara orang-orang dalam mengerjakan suluk, sedikit mempergunakan lidahnya untuk berbicara yang penuh dengan kesia-siaan, hati mereka juga harus diam, agar tercapai apa yang dicita-citakannya. Karena terbukanya rasia yang pelik dimulai dari diamnya lidah dan hati mereka, mereka berpindah dalam maqam yang mana mereka berbicara hanya dengan tuhanya didalam sirr*”. Imam Ghazali menguatkan keterangan ini dengan perkataannya” *Samat itu mudah dilakukan dengan uzlah dan khalwat, karena kegemaran hati untuk Berkata-kata itu sangat besar, terutama bagi bagi orang-orang alim dan berilmu. Bagaimanapun juga faedah diam lebih besar karena lebih mendekatkan pada hal-hal yang baik*”.

- i. Khalwat, diartikan sebagai pekerjaan dalam menjauhkan diri dari banyak bergaul dengan manusia, dalam tingkat yang paling tinggi khalwat itu dikerjakan di tempat yang terkurung dan sepi. Diterangkan bahwa *muri>d* dalam keadaan khalwat ini lebih mudah bimbang dan mudah meninggalkan Allah. Dalam ilmu tarekat dijelaskan bahwa sebaik-baiknya khalwat yakni dalam suatu tempat yang kelam, kepala tertutup dengan kain serta kelopak mata terpejam dan anggota tubuh tidak bergerak. dalam keadaan seperti itu serta didasari dengan *tawadhu'* dan khusyuk maka *Sali>k* tersebut akan mendengar seruan Tuhannya dan melihat dengan mata hati kehadiran Tuhannya. Khalwat menjadi tempat untuk zikir secara khusyuk kepada Tuhan.<sup>13</sup>

#### 4. Cara menempuh *Sulu>k*

Ada beberapa macam cara seseorang dalam ber-*sulu>k*, meliputi:<sup>14</sup>

- a. *Sulu>k* dengan jalan ibadah

*Sulu>k* ini berkaitan dengan ibadah seorang *Sali>k*, seperti *sulu>k* menggunakan air untuk berwudhu serta sholat, menyibukan diri melalui zikir serta segala bentuk amalan sunah lainnya. *Sulu>k* yang ditempuh ini pada hakekatnya merupakan perbaikan syariat yang dijalankan semua orang Islam pada umumnya sehingga semua ibadah tersebut menjadi lebih sempurna. Namun menurut para sufi, petunjuk yang diperoleh

<sup>13</sup> Ibid., 131

<sup>14</sup> Labib Maimun, *Suluk dan Pendidikan Karakter* (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2016), 8.

setiap *Sali>k* dalam amalan tersebut tidaklah serupa. Terkadang hingga bertahun lamanya dan ada pula yang cukup singkat dalam mencapainya.

b. *Sulu>k* dengan jalan *Riadhah*

Jalan *sulu>k* ini bertahan dengan *Riadhah* seorang *Sali>k*, seperti mempersedikit berbicara, tidak terlalu banyak minum dan makan, sedikit waktu untuk tidur serta melakukan pertapaan. Hal ini biasanya dilakukan oleh *muri>d-muri>d* yang diberitahu oleh mursyid yang mungkin sudah mengetahui berbagai kekurangan pada *muri>d-muri>dnya*. Jika seseorang hanya memikirkan makan minum serta tidur tidak akan meningkatkan kinerja otak dan hatinya tidak dapat melihat kenikmatan Allah sebenarnya. Apabila hal-hal yang menjadi kekurangan tersebut tidak mampu dibenahi secara pribadi melalui perubahan perilakunya, maka mursyid atau gurunya hendak memerintahkannya untuk mengurangi berkata-kata yang tidak perlu dan berdiam.

c. *Sulu>k* dengan jalan *Samat*

*Samat* merupakan latihan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Pada jenis *sulu>k* ini, seseorang harus berupaya menahan segala bentuk nafsu serta syahwat, jika dibandingkan dengan melakukan berbagai kekurangan terkait dengan perilakunya. *Sulu>k* inipun begitu diprioritaskan dan sesungguhnya adalah pelajaran akhlak yang diperintahkan

didalam Islam serta berulang-ulang diperintahkan oleh Allah dalam firmanNya serta dianjurkan oleh nabi Muhammad dalam sunahnya. Memang tidak gampang dalam melakukan ini sehingga menjadi suatu kebiasaan baik untuk kepribadiannya.<sup>15</sup>

d. *Sulu>k* dengan jalan penderitaan

*Sulu>k* ini berkaitan dengan *Sali>k* dalam latihan penderitaan, misalnya melakukan perjalanan ke negeri yang belum tahu bagaimana keadaannya, bisa juga mengembara ke hutan luas yang belum pernah dijelajahi sebelumnya. Seseorang yang belum atau tidak mengetahui ilmu tasawuf, akan menganggap pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang tidak berfaedah. Tetapi sebenarnya banyak orang yang justru mencintai keluarga dan negerinya, sehingga melupakan pada kepentingan-kepentingan yang sebenarnya. Asabiyah yang sangat berbahaya untuk perdamaian manusia dalam pergaulan antara satu dengan lainnya, maka perlu diketahui bahwa orang sufi melakukan *sulu>k* semacam ini artinya sangat penting untuk membentuk pribadi-pribadi pecinta ta'asub. Ali bin Abi Thalib menerangkan, bahwa ta'asub adalah mencintai sesuatu keluarga atau suatu bangsa sehingga tidak melihat lagi apakah perbuatan keluarga atau bangsa tersebut adil atau tidak terhadap keluarga atau bangsa yang lainnya. Mencintai keluarga sendiri dianjurkan dalam Islam,

---

<sup>15</sup> Ibid., 10

akan tetapi jika tanpa melihat pada kebenaran dan keadilan justru akan menjadi ta'asub atau cinta yang membabi buta sehingga dapat melahirkan fitnah dan pertentangan, hal inilah yang dilarang oleh Islam.

e. *Suluk* dengan jalan *thariqul khidmah wa bazul jah*

*Suluk* dengan jalan ini yakni dimana seorang *murid* diberikan mursyidnya sedikit demi sedikit hingga memperoleh kegemaran dalam berbuat khidmat dan kebajikan terhadap manusia, begitu juga meniadakan atau disembunyikannya apa yang dibanggakan terhadap anak turunnya. Hal inilah yang kemudian menjadikan hubungan akrab antara masyarakat bersama dengan seorang *murid* dalam kehidupan dan pergaulannya.

f. *Suluk* dengan jalan *thariqul mujahidat wa ruku bil akhwah*

*Suluk* dengan jalan ini dituntut untuk mempertahankan agama dengan menahan segala penderitaan pada saat berperang, serta melakukan tanggungjawabnya. Selain itu menghapus segala permusuhan dan kedaliman seperti yang terjadi pada saat guru-guru tarekat memberikan bentuk latihan agar seorang yang penakut memiliki keberanian, namun tetap mempunyai rasa takut terhadap Allah, Rasulullah beserta *ulil amrinya*.

Jika dianalisa secara seksama dalam sisi dan aspek spiritualitas, terdapat perbedaan antara *sulu>k* satu dengan yang lainnya, terutama dalam segi kejiwaan, antara lain :

- a. *Sulu>k Tazkiyah an-Nafs*, merupakan bentuk pemurnian dari jiwa atas bermacam-macam perilaku yang dominan atau cenderung tercela. dikenal dengan *nafsul ammarah* (hawa nafsu yang lebih mendominasi isi dari jiwa). Menyulukan jiwa yang kotor tersebut untuk dialihkan menjadi kualitas *nafsul awwamah* (jiwa yang sudah terkendali). Sedangkan jiwa yang memiliki kualitas paling sempurna disebut *nafsul muthmainnah* (jiwa yang dipenuhi rasa ketenangan), pada saat inilah jiwa selalu berada dalam putaran *dzikrullah*. Melakukan *sulu>k* seperti ini tidaklah terikat waktu, sebab merupakan gerak spiritual bukan gradual.<sup>16</sup>
- b. *Sulu>k Qalbu*, merupakan hati yang dilepaskan dari keterikatan nikmat kehidupan dunia dan nikmat materialis benda.
- c. *Sulu>k SIRR*, yakni peniadaan suatu persepsi dan pemikiran yang mampu menjadikan lemah serta mengusik kehadiran Tuhan dalam ingatan seseorang.
- d. *Sulu>k Ruh*, yakni pendalaman rasa cinta terhadap Allah untuk mencerahkan ruh seseorang dengan mengisikan jiwa ke-Ilahiyah-an. Pada istilah dunia sufi, *qalbu* mempunyai beberapa lapisan dengan daya spesifik berbeda di setiap lapisannya. Lapisan *sirr*

<sup>16</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf dan Sufisme Klasik ke Neo - Sufisme* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), 282.

merupakan lapisan paling dalam, sedangkan ruh berada di tengah dan paling luar yakni *qalbu* itu sendiri. Keragaman pengertian dan pelaksanaan *suluk* tergantung pada tingkat kecerdasan dan ilmu tarekat itu. Tetapi secara umum, apa yang menjadi tujuan dari melakukan suluk yakni satu, agar mampu mendekatkan diri kepada Allah.

## B. *Sali>k (Muri>d)*

### 1. Pengertian *Sali>k (Muri>d)*

Pengertian murid dalam pandangan pedagogis dikenal sebagai makhluk *homo educandum*, yakni makhluk yang menghajatkan pendidikan.<sup>17</sup> Mengutip pendapat dari Hasbullah, murid merupakan salah satu input yang turut serta menentukan keberhasilan dari proses belajar.<sup>18</sup> Sehingga, tanpa adanya murid, maka tidak akan terjadi proses pengajaran. Dapat dikatakan, bahwa posisi seorang murid yang membutuhkan pendidikan dan pengajaran, seorang guru hanya menjadi fasilitator dalam memenuhi kebutuhan dari murid.<sup>19</sup>

Dalam ruang lingkup tarekat, *muri>d* merupakan orang yang memiliki tujuan menempuh jalan untuk dapat sampai pada keridaan Allah. Dapat dikatakan juga, dalam segi institusional, *muri>d* merupakan pengikut dari sebuah aliran tarekat yang menghendaki

<sup>17</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2009), 39.

<sup>18</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2010), 121.

<sup>19</sup> Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Direktorat JendralKelembagaan Agama Islam, 2005), 47.

pengetahuan dan pengamalan tarekat yang bersangkutan.<sup>20</sup> Definisi lain terkait dengan hal tersebut, disebutkan bahwa *murid* dalam sebuah tarekat (*institusi sufi*) adalah orang yang berkendak untuk menempuh jalan tasawuf di bawah bimbingan seorang syaikh dengan ketaatan penuh.<sup>21</sup> Dari beberapa uraian tersebut, maka dapat dikatakan, bahwa *murid* atau *Salik* merupakan orang yang mendalami tasawuf di bawah bimbingan seorang mursyid untuk menempuh jalan tarekat atau sebagai pelajar tasawuf (*mutasawwif*).<sup>22</sup>

Menurut Khan Sahib Khaja Khan seorang pakar ilmu tasawuf mengatakan bahwa *Salik* adalah orang yang sedang melakukan *suluk* atau perjalanan rohani, memiliki beberapa macam bentuk, diantaranya sebagai berikut:

- a) *Salik* murni, merupakan suatu keadaan seseorang yang berada pada tahap akhir orang yang bertasawuf dan masih berada di tengah-tengah tahap seorang yang masih menjadi pemula.
- b) *Salik majzub* (pelaku yang tertarik), merupakan seseorang yang melalui zikirnya pada ajaran *wahdah al-wujud* telah sampai pada salik *jazab* (suatu perasaan kebersatuan dengan Sang Pencipta).

<sup>20</sup> Abdul Wahab Asy'rani, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah ...*, 69.

<sup>21</sup> Iga Megananda Pratama, "Urgensi Dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid Dalam Tarekat" (*Jurnal Yaqzhan*, vol. 04, no. 01, 2018), 66.

<sup>22</sup> Moh. Isom Mudin, "Suhbah: Relasi Mursyud dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat" *Tsaqafah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 02. November, 2015, 406.

- c) *Majzub Sali>k* merupakan tercapainya *jazab* tidak dikarenakan usaha yaang keras, namun melalui karunia dari Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala*.
- d) *Majzub* murni merupakan tercapainya – seseorang pada – fase *jazab* tanpa melalui sebuah *sulu>k*.<sup>23</sup>

## 2. Syarat *Sali>k* (*Muri>d*)

Adapun hal-hal yang menjadi wajib bagi seorang *Sali>k* untuk berjalan menuju Allah, antara lain :

- a) Wajib beriktikad sesuai dengan tuntunan
- b) *Tau>batan nasuh}a*
- c) Tidak memiliki tanggungan makhluk dengan cara meminta maaf kepada musuh-musuhnya dan atau orang yang pernah disakiti.
- d) Mempelajari keilmuan syariat sesuai dengan porsinya, sebab melalui ilmu dapat membedakan yang hak dan yang bathil tentang perintah dan larangan Allah,

Adapun tiga inti perputaran perjalanan seorang *Sali>k* ketika menempuh sebuah tarekat atau jalan, yaitu:

- a) *Khauf* diartikkan sebagai bentuk perasaan takut kepada Sang Pencipta. Apa yang menjadi sumber dari rasa takut ini adalah sikap sang *Sali>k* yang berlalri menuju ke Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala*.

<sup>23</sup> M. Abdul Mujieb, at al. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali: Mudah memahami Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta: PT. Mizan Republika, 2009), 244.

- b) *Raja'* merupakan suatu sikap pengharapan – hanya kepada Sang Khaliq. Ciri-ciri dari seorang *Sali>k* yang telah mencapai maqam ini adalah rasa mencari terhadap apa yang diyakini, yaitu Allah.
- c) Cinta, merupakan suatu maqamat yang menjadi cabang dari ma'rifat. Adapun yang menjadi ciri-ciri seorang *Sali>k* telah mencapai maqam ini adalah suatu sikap yang lebih mengutamakan siapa yang dicintai, yaitu Allah. Jika dibandingkan dengan dirinya, keluarga ataupun yang lain sebagainya. Seorang *Sali>k* kan menghilangkan kegelapan maksiat dari anggota tubuhnya ketika telah mencapai maqam *ma'rifat*.<sup>24</sup>

### C. Tarekat dalam Tasawuf

#### 1. Definisi Tarekat

Suatu ilmu yang berkuat tentang kebaikan dan keburukan suatu jiwa, cara pembersihan sekaligus pengisian jiwa tersebut dengan sikap-sikap terpuji disebut dengan tasawuf. Seain itu juga terdapat pembahasan tentang cara mempraktikkan suluk dan cara melakukan perjalanan untuk menuju kepada keridhaan Allah.<sup>25</sup> Dalam menempuh jalan itu dikenal dengan nama tarekat.

<sup>24</sup> Muhammad Amin, *Kholashoh al-Tashwiffi al-Tasawufi Majmu'ah Rasail lil Imam al Ghazali* (Yaman: Dar al-Fikr, 1996), 171.

<sup>25</sup> Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tasawuf al - Qulub fiy Mu'amalati 'Allami al Ghuyu>b* (Surabaya: Pen Bungkul Indah, t.t), 406.

Kata tarekat berasal dari bahasa arab طرق yang bermakna jalan atau cara.<sup>26</sup> Menurut istilah tasawuf memiliki arti kebenaran sejati yang ingin dicapai melalui pimpinan mursyid. Berangkat dari hal tersebut, maka dapat ditarik dua arti, pertama yaitu berkaitan dengan kumpulan sistem dari pelatihan ruh, dan kedua, yaitu berkaitan dengan suatu metode pada ilmu jiwa dan akhlak dalam mengatur *suluk* dari setiap individu.<sup>27</sup>

Abu Bakar Aceh mendefinisikan tarekat sebagai jalan, petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasalam* serta para sahabat hingga guru. Guru-guru yang memberikan petunjuk disebut dengan mursyid yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapat ijazah dari gurunya pula. Hingga dapat disimpulkan secara sederhana, bahwa seorang ahli tasawuf diharapkan dapat memaksimalkan praktik dari ilmu syariah secara baik dalam kehidupan.<sup>28</sup>

Dengan demikian kata tarekat pada kaca mata tasawuf mempunyai dua arti. Pertama, suatu metode pendidikan akhlak dan jiwa untuk seseorang yang memilih jalan hidup sufi. Kedua, tarekat memiliki arti sebagai suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan rohani

<sup>26</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kmaus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 849

<sup>27</sup> Muhammad Sabir al-Fandi, et al., *Dairat al - Ma'rifat al - Islamiyah ...* , 172.

<sup>28</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Jakarta: Ramadhani, 1993), 97.

dan jasmani pada segolongan kaum muslimin menurut ajaran dan keyakinan tertentu.<sup>29</sup>

Secara teoritis, tarekat merupakan acuan dalam mendalami nilai-nilai syariah hingga menuju pada hakikat, menggunakan pola pendidikan khusus yang pada umumnya dikenal dengan istilah maqam dan ahwal. Pemaknaan yang serupa juga bisa dipahami sebagai bentuk ikhtiar seseorang dalam mendekatkan diri kepada Allah pada jalan yang mengantarkannya menuju ke Tuhannya. Seperti penyampaian dari Syaikh Muhammad Nawawi al Bantani al-Jawi bahwa tarekat adalah melakukan hal-hal yang bersifat fardhu dan sunnah, menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang dan menjalankan segala perintah syariat.<sup>30</sup>

Menurut Harun Nasution apa yang disebut dengan tarekat merupakan jalan dalam mendekatkan diri kepada Tuhan yang harus dilalui oleh seseorang. Sedangkan penyampaian dari Hamka, tarekat adalah suatu jalan hidup yang terdapat diantara Sang khaliq dengan makhluk yang harus ditempuh.<sup>31</sup> Dari semua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tarekat adalah jalan untuk menyucikan diri dengan tujuan agar menempati maqam tertinggi di sisi Tuhan.

Dalam tarekat sangat penting adanya guru atau lebih dikenal dengan sebutan mursyid. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Muhammad Faturrohman bahwa barangsiapa yang mengamalkan ajaran Islam tanpa ada yang membimbingnya, maka ia akan

<sup>29</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 97.

<sup>30</sup> Mustofa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 56

<sup>31</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 89.

mengalami kebingungan. Sebab ketetapan Allah itu luas dan komprehensif. Maka tarekat hadir sebagai wahana, wadah dan sarana untuk membimbing umat dalam rangka mempelajari dan mengamalkan Islam.

Pentingnya kehadiran tarekat ditengah kehidupan ini adalah untuk menjadikan umat terpelajar, terdidik dan terbimbing. Tarekat dimaknai sebagai sistem bimbingan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, karena makna tarekat sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surah al-Jinn:

وَأَلِّوْا أَسْقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya: “Dan bahwasannya jikalau mereka tetap berjalan lurus diatas jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka, air yang segar (rezeki yang banyak)”.<sup>32</sup>

Sehingga dari sini tareka dijadikan sebagai sistem bimbingan Islam bukan sekadar ajaran saja. Suatu tarekat berdiri diatas pondasi relasi yang istimewa dan erat antara seorang *murid* dan mursyid (guru tarekat). Relasi tersebut bisa dikatakan seumpama tiang penyangga utama yang diawali dengan pernyataan kesetiaan (baiat) dari seorang *murid* kepada syaikh tertentu yang dijadikan mursyid.<sup>33</sup>

## 2. Syarat-syarat Tarekat

<sup>32</sup> Qs. al-Jin ayat 16.

<sup>33</sup> Eep Sopwana Nurdin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Bandung: Aslan Grafika Solution, 2020), 92.

Paling tidak ada delapan syarat yang harus ada untuk sebuah tarekat, sebagaimana yang diungkapkan oleh penganalisa sufi dan tarekat, yaitu Muhammada Sholikin, antara lain:

- a. *Qashd Shahih*, yaitu suatu sikap ubudiyah dalam bertarekat dengan niat menghambakan diri kepada Allah semata sebagai tujuannya.
- b. *Shidq sharis*, suatu pandangan *muri>d* terhadap gurunya, bahwa seorang mursyid memiliki keistimewaan yang mampu mengantarkan muridnya menuju kedekatan kepada Sang Ilahi.
- c. *Adab Murdhiyyah*, merupakan tata krama yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengikuti tarekat dan berakhlak sesuai dengan ajaran syariat agama Islam.
- d. *Ahwal Zakiyyah*, adalah suatu perilaku yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan Rasulullah sebagai suri tauladan.
- e. *Hifdz al-hurmah*, yakni sikap untuk melindungi kehormatannya, sikap hormat kepada guru dalam keadaan apapun, dan tetap menghormati saudara disekitarnya.
- f. *Husnu al-khidmah*, sikap tawadhu' dan menjunjung tinggi seorang guru, memberikan pelayanan kepadanya, terhadap sesama dan juga Sang Khaliq melalui perilaku taat atas perintah dan segala yang dilarang oleh agama Islam.

- g. *Raf'u al-Himmah*, pembersihan hati yang dicapai melalui pengetahuan khusus (*kha>ssah*) yang diniatkan untuk penyucian hati dan bukan untuk hal-hal duniawi.
- h. *Nufudz al-'azimah*, suatu sikap dalam menjaga niat dan tekadnya yang berguna untuk memperoleh *makrifat al kha>ssaha* tentang Allah *Subahana>llahu Wa Ta'ala*.<sup>34</sup>

### 3. Tata Cara Pelaksanaan Tarekat

- a. Zikir, merupakan suatu sikap yang senantiasa mengingat Allah dimanapun dan kapanpun seseorang berada, baik menggunakan hati ataupun lisannya. Melalui zikir ini pula, hati manusia akan lebih terkontrol dari penyimpangan garis yang sudah Allah tetapkan.
- b. *Ratib*, merupakan ucapan lafad *la>ilaha illa>llah* menggunakan irama, gerak dan juga gaya tertentu.
- c. *Muzik*, adalah kegiatan membaca wirid dengan menggunakan alat musik (pada umumnya rabana) dengan instrumen tertentu.
- d. Menari, merupakan gerakan yang dilakukan untuk memunculkan kekhidmatan, biasanya dilakukan bersamaan dengan pembacaan wirid.
- e. Bernafas, suatu teknik atau cara yang digunakan ketika melakukan zikir, hal ini dilakaukan dengan mengatur cara bernafas.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Sholikhin, Muhammad, *Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam: Menjawab Tantangan Zaman* (Yogyakarta: Penerbit Mutiara Media, 2008), 17-18.

Di sisi lain, sebagaimana penuturan dari Mustofa Zuhri, bahwa untuk dapat menggapai tujuan dari tarekat, perlu juga untuk melakukan *riyadhah*, pelatihan batin dan *mujahadah*. Dalam hal ini, perjuangan rohaniah itulah yang disebut dengan *suluk*.<sup>36</sup>



---

<sup>35</sup> Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Media Dakwah, 2004), 240.

<sup>36</sup> Mustofa Zahri, *Kunci Memahami Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 59.

**BAB III**  
**SYAIKH ABDULLAH AL-HADDAD DALAM KITAB**  
**RISALAH ADAB AS-SULUK AL-MURID**

**A. Syaikh Abdullah Al-Haddad**

1. Biografi Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād

Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād memiliki nama panjang Abdullāh bin Alawī bin Muḥammad Al-Haddād. Ayahnya adalah Al-Habīb Alawī bin Muḥammad Al-Haddād merupakan seseorang yang memiliki ketaatan dan keshalehan kepada Allah *Subhānahu Wa Ta'āla*. Adapun ibunya adalah Asy-Syarifah Salma, Beliau merupakan pelaku dari tarekat dan seorang yang telah makrifat. Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād lahir pada hari Senin bulan Safar tahun 1044 H di kota Tarim, Hadramaut, Yaman. Pada saat berusia 4 tahun, kedua mata Beliau buta dikarenakan sakit yang begitu parah. Walaupun penglihatan matanya buta, namun Allah menjadikan Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād sebagai seseorang yang mampu melihat dengan menggunakan mata hatinya. Selain itu juga, di usianya yang masih kecil, Beliau sudah mampu menghafalkan al-Qur'an.<sup>1</sup>

Pada masa kecilnya, Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād jarang bermain sebagaimana anak-anak seusianya, melainkan gemar berkunjung ke beberapa masjid secara bergantian dengan beberapa temannya, untuk menunaikan ibadah shalat 100 hingga 200 rakaat. Jika ditinjau melalui

---

<sup>1</sup> Musthofa Husein Al-Badawy, *Imam Al-Haddad: Mujaddid al-Qorn ats-Tsani Asyar al-Hijriy* (Beirut: Dar al-Hawi, 1994), 39.

nasab Ayahnya, maka dapat ditulis sebagaimana berikut, Abdullah bin Alawi bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Alawi bin Ahmad bin Abu Bakar bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad Al-Faqih bin Abdurrahman bin Alawi bin Muhammad bin Ali bin Alawi bin Muhammad bin Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far Al-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainul Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib dan putra Fatimah putri Rasulullah *Sala>llahu 'alaihi wasalam*.<sup>2</sup>

Jika diamati secara garis nasab Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād, pangkal nama Beliau mendapat gelar *al-syarif*, *Al-Habib*, *al-sayyid*. Gelar tersebut merupakan garis yang menunjukkan sebuah nasab hingga sampai kepada nabi Muhammad. Itulah yang menyebabkan pada ujung nama Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād ditulis kata *Ba'alawi* dan *al-Husaini*.<sup>3</sup> Hal tersebut dikarenakan Beliau memiliki nasab dari nabi Muhammad melalui cucunya, Husain bin 'Ali bin Abi Thalib dan Fathimah binti Muhammad *Shala>llahu 'alaihi wasalam*.<sup>4</sup> Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād juga memiliki gelar *al-'arif billah*, *al-syaikh al-kabir al-'arif*, *qutb al-arifin*, dan *al-qutb al-ghauts*. Dimana semua gelar tersebut adalah gelar-gelar kesufian yang pada umumnya diberikan kepada ulama yang memiliki otoritas dan predikat sebagai sufi. Dengan demikian, semua

<sup>2</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis Tentang Mistik* (Jakarta: Ramadani, 1996), 366.

<sup>3</sup> *Ba'alawi* berarti keturunan keluarga 'Alawi, dan *al-Husaini* berarti keturunan Husain bin 'Ali bin Abi Thalib dan Fathimah binti Muhammad.

<sup>4</sup> Muhammad Ahmad al-Syathiri, *Sirah al-salaf min Bani 'Alawi al-Husainiyyin* (Saudi Arabia: Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah, 1367 H), 11.

gelar kesufian yang diberikan kepada Beliau, menunjukkan bahwa Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād adalah seorang sufi yang memiliki tingkatan yang cukup tinggi.<sup>5</sup>

Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād merupakan salah satu orang yang melakukan perjalanan untuk menuju kebahagiaan yang hakiki, Beliau senantiasa mengabdikan diri kepada Allah dengan melakukan ibadah siang dan malam secara taat. Rutinitas tersebut dilakukannya dengan jerih payah sejak masih kecil. Di dalam hati dan pikiran Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād seolah terdengar suara inayah Ilahi, yaitu: “*masihkah ada tambahan?*”. Seperti itulah kehidupan Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād ketika memberikan hikmah dan beribadah kepada Allah.<sup>6</sup> Pada tahun 1083 H Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād mendirikan tempat singgah di al-Hawi al-Maimun, dan berada disana selama kurang lebih satu tahun. Hingga lahir putranya yaitu Hasan bin Abdu>llah Al-Hadda>d. Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād yang meninggal pada tanggal 7 Bulan Zulkaidah di usianya ke 89 tahun, dikarenakan sakit. Selama masa sakitnya tersebut, Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād dirawat oleh putranya. Begitu pula saat wafatnya, dikuburkan oleh putranya sendiri.<sup>7</sup>

Jika dilihat dari sudut pandang historis dan jejak sejarah masa Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād, Beliau merupakan penganut tarekat

<sup>5</sup> Uswatun Hasanah, “Etika Murid Perspektif Imam Haddad Dalam Kitab Adabu Suluki Al-Murid” Tesis – UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, 44-45.

<sup>6</sup> Alawi bin Ahmad Al-Haddad, *Syarh Ratib al-Haddad*, Terj. Muhammad Hadi Al-Hamid (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 15.

<sup>7</sup> Ibid., 14.

Ba'alawiyah. Dalam rekam kiprah ajaran dan pemikiran yang Beliau lakukan tarekat Ba'alawiyah erat dikenal dengan tarekat *H}adda>diyah*.<sup>8</sup> Dalam segi pengamalan, tarekat ini melarang bagi pemula (murid yang baru belajar tasawuf atau tarekat) untuk mempelajari kitab-kitab yang berkaitan dengan *wah}dah al-wuju>d* Ibnu Arabi.<sup>9</sup> Sebagaimana sudah di sebutkan di atas, bahwa konsep ajaran tarekat 'Alawiyyah yang bersumber dari salafus shalih dan menitik beratkan pada pengamalan yang sederhana dan tidak sama sekali mengikat para pengikutnya untuk melakukan zikir atau kontemplasi tertentu, dan hanya menganjurkan beberapa konsep amalan yang bersifat ubudiyah semata, yang dalam hal ini terdapat lima ajaran dasar dari tarekat 'Alawiyyah, seperti yang di kemukakan oleh Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād yaitu: Ilmu, Amal, *Wara'* (bersikap hati-hati dan waspada), *khouf* (rasa Takut), dan Ikhlas. Kelima ajaran dasar yang dimulai oleh para kaum 'alawiyyin dan kemudian dikembangkan dan disempurnakan oleh Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād merupakan langkah yang dilakukan sebagai upaya untuk menjadikan tasawuf menjadi ilmu yang bisa diterima oleh berbagai kalangan, khususnya kalangan awam yang merupakan mayoritas, yang lebih menekankan pada aspek akhlak, sebagaimana yang terlihat dala

---

<sup>8</sup> Secara terminologi, kosa kata *'Alawiyah* berasal dari kata *Ba 'Alawi*, yakni suatu marga yang berasal dari Syaikh Muhammad bin 'Alwi, yang lebih dikenal dengan julukan *Ba 'Alawi*, dan masih keturunan nabi Muhammad dari cucu Beliau. Istilah tarikat *'Alawiyyah* ini berlaku sejak jaman Muhammad bin 'Alwi Ba 'Alawi, atau pada daur ulang yang kedua dalam sejarah kaum 'Alawiyyah di Hadhramaut. Dikutip dari Ahmad Saepudin, "Gerakan Sosial Keagamaan Thariqah 'Alawiyyin", *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, vol. 18, no. 01 (Januari-Juni, 2020), 18.

<sup>9</sup> Hasanul Aotad, "Pemikiran Habib Abdullah Al-Haddad mengenai Tasawuf dan Pengaruh Tarekatnya di Yogyakarta" Tesis – UIN Sunan kalijaga, Yogyakarta, 2015. 261.

mayoritas karyanya, karena akhlak merupakan aspek dasar yang ditekankan dalam agama Islam dan dapat diterima oleh semua golongan.<sup>10</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād

Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri yakni Al-Habib ‘Alawi bin Muhammad Al-Haddād dengan penuh kesungguhan. Ayahnya mengajarnya menghafal al-Qur’an, setelah itu mendalami ilmu fikih, kemudian ilmu akhlak dan tasawuf. Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād tumbuh dalam lingkungan yang religius. Ketika masa kecilnya, Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād giat dalam bekerja di sawah, sibuk menghafalkan Al-Qur’an, ber-*mujahadat*, dan mencari ilmu.<sup>11</sup> Setelah berguru pada ayahnya sendiri, Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād belajar kepada beberapa ulama terkenal pada masanya, antara lain: Habib Umar bin Abdurrahman Al-Attas yang terkenal sebagai ulama ahli makrifat dan tarekat, Habib Abdullah bin Ahmad Balfaḥiq, Habib Aqil bin Abdurrahman Assegaf, Habib Abdurrahman bin Syaikh Maula Aidid, Habib Sahl bin Ahmad Ba Hasan, dan Habib Muhammad bin Alawi Assegaf yang merupakan guru terkenal dari Kota Mekah.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Mukhtar Solihin, “Tarekat ‘Alawiyah: Konsep Ajaran Tarekat ‘Alawiyah pada Pondok Pesantren Mashad An-Nur Desa Cijurai, Sukabumi – Jawa Barat (Analisis Filosofis)” *JAQFA: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 04, no. 02 (2019), 52.

<sup>11</sup> Musthofa Husein Al-Badawy, *Imam Al-Haddad ...*, 41-42.

<sup>12</sup> Thaha bin Hasan Assegaf, *Pengantar dalam Kitab ad-Da’wah at-Tammah lil Habib Abdullah Al-Haddad* (Tarim: Dar al-Hawy, 1412 H), 1.

Sejak berusia 17 tahun, Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād menetap di sudut Masjid al-Hujairah. Tidak lama setelahnya, banyak orang yang mulai tertarik dan meminta untuk diajarkan ilmu agama kepada Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād. Terkait hal tersebut, Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād mengatakan, bahwa: “Sebenarnya aku tidak ada niatan dalam mengajar kecuali seorang dari keluarga *fadhil*”. Namun setelah itu banyak yang ingin berguru kepada beliau, mulai dari mempelajari kitab *Riyāḍ as-Sholihin* dan kitab *Awarif*. Pada akhirnya beliau membuka majelis ilmu yang didatangi banyak orang.<sup>13</sup> Di antara murid-murid Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād yang terkenal dan menjadi ulama panutan pada masanya, antara lain: Al-Habib Hasan bin Abdullah Al-Haddad (putra Syaikh Abdullah Al-Hadad), Al-Habib Ahmad bin Zein Al-Habsyi, Al-Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih, Al-Habib Umar bin Zein bin Smith, Al-Habib Muhammad bin Zein bin Smith, Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Barr, Al-Habib Ali bin Abdullah Assegaf, Al-Habib Muhammad bin Umar bin Thaha ash-Shafi, dan masih banyak lagi murid Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād yang berhasil menjadi ulama besar berkat kegigihannya dalam mengajarkan ilmu dan adab.

Bahkan salah satu murid Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād, yaitu Al-Habib Ahmad bin Zein Al-Habsyi telah berhasil mengkaji lebih dari 70 kitab dari berbagai disiplin keilmuan. Selain itu, Al-Habib Ahmad bin Zein Al-Habsyi juga telah berhasil berdakwah ke berbagai penjuru dunia

---

<sup>13</sup> Musthofa Husein Al-Badawy, *Imam Al-Haddad ...*, 66.

dan menjadi ulama yang berpengaruh pada abad ke-11. Di antara karya Al-Habib Ahmad bin Zein Al-Habsyi, yaitu: *Syahr al-Aini>yah*, *Risa>lah Al-Ja>mi'ah*, *Safinah al-Kubra*, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Ketika di dalam proses mengajar, Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād menganjurkan kepada murid-muridnya untuk mempelajari ilmu-ilmu dasar agama dan menjadikannya perantara mendekati diri kepada Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala*. Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād berkata bahwa hendaknya seorang penuntut ilmu mempelajari dasar-dasar setiap ilmu untuk mendapatkan pengetahuan dari ilmu yang dipelajari. Mendalami suatu ilmu tidak dianjurkan kecuali yang dapat mendekati diri kepada Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala*. Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād menganjurkan bagi setiap penuntut ilmu agar bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād berkata:

“Bagi kami, rukun agama dan dasarnya itu ada 4 macam. Dalam ilmu hadis menggunakan Kitab Bukhori, ilmu tafsir menggunakan Kitab Tafsir al-Baghowi, dalam fikih menggunakan Kitab al-Minhaj, dan Kitab Ihya' Ulumuddin mencakup semuanya. Kitab tersebut sangat sempurna dan tidak saya jumpai di kitab-kitab yang lain kecuali dalam al-Qur'an dan sunah.”<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Thaha bin Hasan Assegaf, *Pengantar dalam Kitab ...*, 2.

<sup>15</sup> Muhammad Hadi Al-Hamid Al-Husaimi, *Pembaharu Abad Ke-17: Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad: Riwayat, Pemikiran, dan Tarekatnya* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 260-269.

### 3. Karya-Karya Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād

Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād dikaruniai ilmu yang begitu luas, kecerdasan, hikmah, dan daya ingat yang kuat, sehingga cara berbicaranya tegas serta penjelasannya pun gamblang dan mudah dipahami. Karya-karyanya banyak dicetak dan dipublikasikan dimana-mana. Bahkan banyak diterjemahkan kedalam beberapa bahasa dunia. Hal tersebut menandakan terkait keberkahan ilmu yang dimiliki Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād. Di antara karya-karya Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād yang masih digunakan dan dikaji hingga saat ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Kitab an-Nas}a>h}ih al-Di>nyah wa al-Was}a>ya al-I<ma>nyah.
- b. Kitab al-Dakwah at-Ta>mmah.
- c. Kitab Risa>lah al-Mudhakarrah ma> al-Ikhwan wa al-Muhibbin min Ahl al-Khoir wa ad-Di>n.
- d. Kitab al-Fus}u>l al-‘Ilmiyyah.
- e. Kitab al-Hika>m.
- f. Kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d.*
- g. Kitab Sabi>l al-Iddika>r.
- h. Kitab Risa>lah al-Mu‘a>wwanah.
- i. Kitab Itha>f as-Sa>il bi Jawa>bi al-Masa>il.
- j. Kitab ad-Durrul Manzum al-Jami’i lil Hika>m wa al-‘Ulu>m.
- k. Kitab Tathbit al-Fu‘a>d.
- l. Kitab Sabi>l al-‘Iba>d ila> Zad al-Ma>‘ad yang merupakan

kumpulan zikir dan wirid Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād.<sup>16</sup>

#### 4. Pemikiran Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād

Secara umum, Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād menempatkan *sulu>k* sebagai suatu jalan mendekatkan diri kepada Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala*. Tentu konsep yang digunakan yaitu Islam dengan al-Qur'an dan sunah sebagai pedomannya. Namun, menjalankan *sulu>k* tidak mengesampingkan hubungan sosial dan akhlak dengan manusia dan lingkungan. *Sulu>k* dikemukakan sebagai suatu jalan untuk menempuh keagungan Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala*, dengan berbagai cara sebagaimana disebutkan dalam Kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d*. Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād menekankan bahwasannya setiap jalan untuk menyucikan diri adalah suatu jalan untuk menemui rahmat Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala* dan mencapai makrifat Allah. Oleh karena itu, *sulu>k* sebagai jalan untuk menuju manusia yang sempurna dengan akhlak dan akal yang terpuji agar selama hidupnya selalu melibatkan Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala* dalam segala tindakan dan aktivitasnya.<sup>17</sup>

Tujuan suluk dalam kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d* yaitu bahwa hubungan guru dan *muri>d* haruslah saling beriringan. Penting bagi seorang *muri>d* mencari guru atau syaikh yang sempurna. Adapun mencari guru yang sempurna adalah dengan cara bersahabat

<sup>16</sup> Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d*, Terj. Husin Nabil as-Saqqaf (Tangerang: Putera Bumi, 2017), 8-9.

<sup>17</sup> Ibid., 118.

dengan orang-orang yang baik, duduk bersama kaum saleh serta orang-orang yang banyak berbuat kebajikan. Seorang *muri>d* haruslah seseorang yang bersungguh-sungguh dalam mencari seorang syaikh yang saleh, mengetahui pembeda tabiat, memiliki pengetahuan tentang maqamat dan ahwal, kesempurnaan berpikir, kelapangan dada, tindakannya yang jeli, mampu memberikan arahan dan nasihat, berjalan dijalan Allah dan rasul-Nya, mampu menyelami hakekat.<sup>18</sup>

Menurut Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād jika seorang *muri>d* telah menemukan orang sebagaimana tersebut di atas, maka tuntutlah ilmu dari padanya. Jadikan dia sebagai hukum dari segala masalahmu, kembalilah pada pendapat dan usulannya pada setiap hal yang sedang dihadapi. Ikutilah setiap perbuatan dan ucapannya kecuali yang khusus baginya pada kedudukannya sebagai syaikh. Dalam hal mencari syaikh atau guru, Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād lebih menekankan pada kesetiaan dan ketaatan batin dari seorang *muri>d*nya. Sebab, jika seorang *muri>d* hanya mentaati dalam lahiriah saja, namun menentanginya dalam batin, maka ketika itu pula *muri>d* tersebut tergelincir dalam kebinasaan. Selain itu Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād menekankan jalan *sulu>k* dengan kesetiaan terhadap guru atau syaikhnya. Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād mengatakan bahwa seorang *muri>d* tidak boleh berkumpul dengan

---

<sup>18</sup> Ibid., 120.

syaikh lain yang masyhur sebagai pembimbing jalan menuju Allah, kecuali dengan izin guru atau syaikh *muri>d* tersebut.<sup>19</sup>

Sebagaimana disebutkan di atas, beberapa jalan yang perlu ditempuh dalam bersuluk sebagaimana terdapat dalam Kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d* bahwa salah satunya yaitu menjauhkan diri dari segala penyakit hati. Hal ini menunjukkan bahwa Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād juga memperhatikan hubungan dengan manusia untuk tidak saling menyombongkan diri dan iri dengki. Dalam Kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d* menyebutkan bahwa sesungguhnya syaikh yang sempurna adalah syaikh yang memberikan manfaat pada para *muri>dnya* dengan semangat, perbuatan, dan ucapannya. Selain itu, juga menjaga para *muri>dnya* ketika berada di tempat terpisah yang jauh dari syaikhnya. Sehingga seorang *muri>d* hendaknya meminta kepada syaikhnya sebuah isyarat secara sempurna mengenai segala sesuatu yang harus dikerjakan atau ditinggalkannya. Adapun hal yang paling berbahaya bagi seorang *muri>d* yakni berubahnya hati syaikh terhadap dirinya. Walaupun berkumpul hati seluruh syaikh di seluruh belahan bumi untuk memperbaiki dirinya, namun mereka semua tidak akan mampu memperbaiki kecuali dengan ridha syaikhnya.<sup>20</sup>

## **B. Kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d***

### **1. Gambaran Umum Kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d***

---

<sup>19</sup> Ibid., 112.

<sup>20</sup> Ibid., 118-122.

*Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d* merupakan salah satu kitab karya Al-Habib Abdu>llah bin ‘Ala>wi Al-Hadda>d yang berisi tentang nasihat, pesan-pesan, atau amanat bagi seseorang yang hendak menempuh perjalanan menuju Allah *Subhana>llahu Wa Ta’ala*. Kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d* sering dijadikan sebagai sumber belajar di berbagai instansi pendidikan, khususnya di pesantren. Bagi seorang *muri>d* yang sedang belajar, kitab tersebut perlu untuk dikaji dan kemudian diamalkan, karena di dalam kitab tersebut terdapat nasihat-nasihat tentang sifat dan perilaku yang harus dimiliki serta dikerjakan setiap *muri>d*, supaya memperoleh keberkahan ilmu dan manfaatnya. Sebenarnya dalam konteks pendidikan Islam, guru maupun *muri>d* merupakan orang yang sedang menempuh perjalanan menuju Allah dan mencari ridha-Nya. Maka, sudah seharusnya kitab tersebut juga dikaji dan diamalkan oleh seorang guru dan siapa saja yang hendak menempuh perjalanan menuju Allah dan mengharapkan ridha-Nya.<sup>21</sup>

Kitab tersebut sering dijadikan bahan pembelajaran dalam pendidikan akhlak, di dalamnya terdapat konsep yang luar biasa bagi seorang *muri>d* dan juga guru mengenai akhlak dan karakter. Kitab tersebut menjelaskan berbagai sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dan *muri>d*. Model penulisan Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād dalam kitab tersebut menggunakan bahasa lisan, semacam berisi

---

<sup>21</sup> Siti Nurjanah, “Relasi Guru dan Murid Perspektif Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam Kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d*”, (Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021), 50.

ungkapan ajakan dari pengarang terhadap pembaca. Jika diamati, kitab tersebut tergolong sebagai kitab tasawuf yang mendasar, karena seluruh kajian yang masuk dalam pembahasan pada kitab tersebut menggambarkan sebuah tutorial atau tuntunan pengarang kepada para pemula yang hendak menempuh sebuah perjalanan suluk hingga pada titik yang telah dicapai seorang sufi.<sup>22</sup>

2. Sistematika Penulisan Kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d*

Penulisan kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d* menggunakan sistematika tematik. Kitab tersebut terdiri dari 17 sub, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengenalan dengan pengarang (*Ta'rif bi al-Mu'allif*).
- b. Khutbah kitab.
- c. Penjelasan terkait perasaan yang datang kepada orang yang memiliki keinginan untuk menempuh jalan Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala*, yang mana perasaan itu datangnya dari Allah. Siapa saja yang dikaruniai perasaan seperti tersebut hendaknya segera menyambut dengan baik, yaitu dengan cara mengokohkannya, menjaganya dengan baik, serta memperdulikannya.
- d. Penjelasan tentang taubat dan syarat-syarat taubat, dan larangan berbuat kemaksiatan.
- e. Penjelasan mengenai cara agar hati tidak was-was serta dari bisikan tidak baik.

---

<sup>22</sup> Ibid., 70.

- f. Penjelasan tentang menjaga anggota badan dari berbagai maksiat dan fitnah dunia.
- g. Penjelasan tentang keutamaan rasa lapar dibanding hal-hal suci dari diri atas hadas serta najis.
- h. Penjelasan tentang kesungguhan dalam menghadap Allah dan amalan ibadah yang diperbanyak.
- i. Penjelasan tentang hukum wajib dalam menjalankan ibadah sholat serta pemfokusan hati hanya terhadap Allah saat beribadah.
- j. Penjelasan tentang sebuah ketidakbolehan tidak menunaikan salat Jumat serta salat berjemaah, dan anjuran menunaikan shalat sunnah sesuai syariat.
- k. Penjelasan tentang anjuran untuk selalu berzikir kepada Allah, dan memikirkan terkait kebesaran Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala*.
- l. Penjelasan tentang cara menjaga hati agar senantiasa beribadah dan menjadikan hati jauh dari kemaksiatan.
- m. Penjelasan tentang keadaan nafsu dan perintah untuk senantiasa bersabar.
- n. Penjelasan berkaitan dengan pelajaran yang bisa diambil dari sikap seorang penyabar dan memiliki keyakinan bahwa rizki sudah disesuaikan kadarnya.
- o. Penjelasan tentang bersabar menghadapi gangguan orang banyak.
- p. Penjelasan tentang bagaimana melenyapkan rasa takut dan butuh terhadap makhluk.

- q. Penjelasan tentang larangan menjari karamah, jangan berharap diberi kasyaf dan karamah.
- r. Penjelasan tentang mencari rezeki dan berusaha mendapatkannya.
- s. Penjelasan tentang anjuran bersahabat dengan orang-orang baik, dan menjelaskan tentang ciri-ciri syaikh yang sempurna.
- t. Kesimpulan yang berisi tentang adab murid di hadapan syaikh.
- u. Penutup yang berisi tentang sifat-sifat murid yang bersungguh-sungguh.
- v. *Fahrasat* (daftar isi).<sup>23</sup>

### C. *Sulu>k dalam Kitab Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d*

Berdasarkan kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d*, *sulu>k* diartikan sebagai suatu jalan atau hal-hal yang dilakukan untuk perjalanan agar mampu lebih dekat dengan Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala*. Perjalanan tersebut menjadi dorongan kuat yang bangkit di dalam hati, lalu mengejutkan seseorang. Pada pembahasan sebelumnya, teori tentang pemahaman *sulu>k* telah mengantarkan paradigma bahwa *sulu>k* berakal dari persoalan dasar kemanusiaan. Terkait dengan bagaimana proses eksistensinya berlangsung serta hubungan secara primordial refleksitas Tuhan terhadap diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pada penjelasan dan uraian dari isi kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d*, pemahaman tentang *sulu>k* mampu menjadi jembatan dunia kemanusiaan dengan dunia tasawuf yang penuh dengan pengalaman dan pengamalan spiritual. Pembahasan *sulu>k* di dalam

---

<sup>23</sup> Ibid., 50-52.

kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d* pada akhirnya akan mengantarkan seorang *Sali>k* atau *muri>d* pada kedewasaan pemikiran dan kematangan batiniyah.<sup>24</sup>

Sebagaimana yang dilakukan Syekh Abdullah Al-Haddad, bahwasannya beliau memerintahkan muridnya untuk melakukan suluk dengan beberapa cara atau tahapan, seperti terdapat dalam Kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d*, yaitu:

a. Taubat

Taubat merupakan hal yang paling awal untuk dilakukan dalam perjalanan kepada Allah yaitu dengan menyungguhkan taubatnya atas segala dosa yang pernah dilakukan semata-mata hanya kepada Allah. Apabila terdapat kezaliman pada dirinya, hendaknya segera menunaikan taubat kepada orang-orang yang berhak. Sebab orang yang tanggungannya terikat dengan hak-hak seorang makhluk, tidak mungkin dapat menuju kepada kebenaran.<sup>25</sup>

b. Menjaga Hati dari Penyakit

Menjaga hati memang harus dilakukan dengan usaha yang sungguh-sungguh, dan memasang tirai dalam hatinya untuk lebih waspada dari segala gangguan dan penyakit hati. Sebab, apabila telah

<sup>24</sup> Apa yang menjadi tujuan puncak dari purifikasi atau kesucian batin serta pikiran manusia adalah untuk menggapai kesadaran yang lebih aktif dan reflektif. Sehingga mampu membawa diri seorang *Sali>k* atau *muri>d* pada derajat kebijaksanaan. Kesadaran bijaksana tersebut, akhirnya membawa pada maqam ihsan, sehingga seorang *Sali>k* atau *muri>d* mampu mengaktualisasikan segala bentuk aspek ke-Tuhanan.

<sup>25</sup> Ibid., 68.

masuk kedalam hati akan susah untuk mengeluarkannya. Hendaklah bersegera menyucikan hati yang merupakan tempat pandangan Tuhan dari condongnya pada keinginan-keinginan dunia, kebencian, kedengkian, penipuan, serta prasangka buruk. Ketahuilah wahai para murid, sesungguhnya hati memiliki maksiat-maksiat yang lebih keji, hina, dan kotor, daripada maksiat anggota badan. Hati tidak pantas disinggahi oleh makrifat Allah (pengetahuan tentang Allah) dan cinta-Nya, kecuali setelah kosong dan bersih dari penyakit hati. Maksiat hati yang terkeji adalah sombong, *riya*’, dan iri hati.<sup>26</sup>

c. Menjaga Anggota Badan dari Maksiat

Hal tersebut harus dilakukan murid dengan sungguh-sungguh untuk tetap menggerakkan bagian tubuhnya hanya dalam ketiaan dan menahannya atas perbuatan dosa serta kemaksiatan, dan tidak beramal dengannya kecuali sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat. Salah satu cara menjaga anggota badan yaitu dengan menjaga lisan, karena akan melahirkan dampak yang sangat besar. Terkadang tanpa sadar justru dari lisan terlahir dosa yang disebabkan karena menyakiti hati orang lain. Sehingga akan lebih baik jika menahannya dari dusta, serta mengatakan hal yang dilarang. Sebab, berbicara tanpa adanya manfaat justru dapat membuat hati keras dan membuang-buang waktu.<sup>27</sup>

d. Selalu dalam Kesucian

---

<sup>26</sup> Ibid., 35.

<sup>27</sup> Ibid., 46.

Hendaknya setiap murid selalu dalam keadaan suci. Ketika berhadhas, harus berwudu terlebih dahulu, kemudian dapat melakukan salat dua rakaat. Apabila telah memiliki istri, hendaknya segera mandi setelah berhadhas besar. Berusaha membuat dirinya untuk selalu suci dengan tidak banyak makan. Sebab, seseorang yang banyak makan, maka akan sering berhadhas dan menjadi susah baginya untuk selalu dalam keadaan suci. Sebaliknya, sedikit makan dapat membantunya untuk bangun di malam hari. Sehingga menjadi suatu anjuran yaitu berbicara secukupnya ketika diperlukan, mengisi perut seperlunya dalam keadaan lapar dan beristirahat hingga tertidur dalam keadaan mengantuk sebelumnya. Tidak bergaul dengan makhluk kecuali dalam pergaulannya dapat mendatangkan manfaat.<sup>28</sup>

e. Mendirikan Salat

Menyempurnakan ibadah shalat di tiap-tiap waktunya, melalui setiap gerakan shalat yang disempurnakan. Menjadikan hati agar merasakan keagungan sebelum berdiri dihadapan-Nya Yang Maha Besar dan Maha Agung. Berhati-hati dalam memanggil-Nya dan menjauhkan dari pikiran tentang dunia. Jika tidak, maka hanya akan memperoleh murka Allah. Seseorang yang mengingat selain Allah dalam salatnya, maka Allah juga akan berpaling dari orang tersebut. Apabila hal tersebut terjadi, maka tidak akan ada rahmat dan pertolongan dari Allah. Sebab

---

<sup>28</sup> Ibid., 52.

segala ibadah semata-mata hanya untuk menghadirkan Allah di dalamnya.<sup>29</sup>

f. Berzikir dan Bertafakur

Setelah mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, hendaknya dilengkapi dengan terus menerus berzikir di manapun dan kapanpun, baik melalui lisan maupun hati. Sedangkan zikir yang dapat mencakup hasil secara lahir dan batin, yaitu lafaz syahadat “La>Ila>ha Illa> Allah” dengan hati yang hadir dan sadar, adab yang utama, pengetahuan yang tidak biasa serta diri yang dihadapkan dengan sungguh-sungguh.<sup>30</sup>

g. Menghadap kepada Allah

Seseorang wajib menyegerakan diri dalam perbuatan yang baik, memiliki semangat atas amalan ketaatan, menuaikan perintah serta ibadah-ibadah fardhu dan menjauhkan diri atas perbuatan keji, munkar dan kemaksiatan ataupun segala perbuatan yang dilarang. Seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt., kecuali dalam penghadapannya kepada Allah, amal taatnya, dan mengosongkan diri dari segala sesuatu yang menyibukkan dari ibadah. Hendaknya menggunakan setiap hembusan nafasnya untuk beribadah dan taat kepada Allah, serta hal-hal yang dapat mendekatkan dirinya dengan Allah.

---

<sup>29</sup> Ibid., 50.

<sup>30</sup> Ibid., 63.

Sehingga akan mendatangkan manfaat untuk kehidupan akhiratnya kelak.<sup>31</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>31</sup> Ibid., 70.

**BAB IV**  
**ANALISIS *SULU<K PERSPEKTIF SYAIKH ABDU<LLAH AL-  
HADDA<D DALAM KITAB RISA<LAH ADA<B AS-SULU<K AL-MURI<D***

**A. Ketokohan Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād**

Pada segi ketokohan Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād merupakan seorang mujadid pada abad ke-12 H, yang berasal dari Hadramaut. Semasa hidupnya, Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād dijuluki dengan nama *Qutb al-Da'wah wa al-Irsyād* (Puncak ahli dakwah dan pembimbing). Dalam karyanya, Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād mendefinisikan tasawuf dengan mengeluarkan diri dari perilaku buruk menuju ke perilaku yang lebih baik. Seorang sufi harus mengamalkan amalan-amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala* dan harus menempuh tahapan-tahapan yang disebut dengan istilah syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Dimana syariat berfungsi untuk memperbaiki amal-amal lahir, tarekat digunakan untuk memperbaiki amal-amal batin (hati), hakikat untuk mengamalkan segala rahasia yang gaib, sedangkan ma'rifat adalah tujuan akhir yaitu mengenal hakikat Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala*, baik dzat maupun sifat-Nya. Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād mendefinisikan sufi sebagai orang yang penuh hikmah dan bersih hatinya dari hawa nafsu, merasa cukup hanya dengan mengharapkan Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala* saja, serta seorang yang bersih amal, perkataan. Mengenai sufi yang seperti ini, Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād menyebutnya dengan sufi sempurna atau sufi kamil. Corak tasawuf yang dikembangkan Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād

adalah *Akhlaki*, hal ini dikarenakan adanya kepentingan akhlak sebagai pengamalannya.<sup>1</sup>

Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād merupakan sosok pribadi yang utuh. Meminjam dari teori Henry A. Muray,<sup>2</sup> dari sudut genetis Beliau adalah keturunan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasalam*. Dari dunia keulamaan Beliau merupakan keturunan dari para ulama Hadramaut. Sedangkan dari sudut keilmuan, Beliau adalah orang yang gemar dan haus akan ilmu pengetahuan agama. Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād belajar oleh beberapa ulama di Hadramaut, dan kemudian mengajarkan kepada murid-murid yang ingin belajar kepadanya. Bahkan sampai Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād sudah tua, beliau tetap berkecimpung dalam dunia keilmuan, yaitu dengan menjadi ulama yang sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat Hadramaut. Kemudian, dari sudut sosial keagamaan, Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād terbentuk oleh kehidupan keluarga dan lingkungan yang sangat religius, sikap ini sudah terbentuk saat beliau masih kecil, hal dapat dilihat dari kegemarannya dalam melakukan berbagai ibadah. Kemudian dari sudut sosialisasi, Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād merupakan orang yang mudah bergaul terhadap masyarakat, hal ini dibuktikan dengan beberapa kitabnya yang membahas tentang hubungan terhadap sesama muslim. Dimana beliau tidak membeda-bedakan, selalu menghormati dan menghargai sesama.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Hasanul Aotad, "Pemikiran Habib Abdullah Al-Haddad ...", 261.

<sup>2</sup> Henry Muray, *Psikologi Kepribadian* (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 1991), 17-18.

<sup>3</sup> Hasanul Aotad, "Pemikiran Habib Abdullah Al-Haddad ...", 263.

Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād mempunyai karunia keluasan ilmu, pemikiran yang cerdas, kapasitas mengingat yang begitu kuat, menjadikan cara berbicaranya lugas serta penyampaian ketika menjelaskan gamblang dan mampu dimengerti dengan mudah. Sudah diberbagai tempat karyanya dipublikasikan. Hingga tidak sedikit yang dialih bahasakan ke dalam bahasa dunia. Hal itu menunjukkan terkait keberkahan ilmu yang dimiliki Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād. Di antara karya-karya Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād yang masih digunakan dan dikaji hingga saat ini, yaitu: Kitab *Risa>lah al-Mudhakarrah ma> al-Ikhwān wa al-Muhibbin min Ahl al-Khoir wa ad-Di>n*, Kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d*, Kitab *Ithaf as-Sail bi al-Jawabah al-Masail*.<sup>4</sup>

**B. Analisis *Sulu>k* Perspektif Syaikh Abdu>llah Al-Hadda>d dalam Kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d***

Berdasarkan Kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d*, *sulu>k* merupakan sebuah perjalanan atau hal-hal yang dilakukan agar perjalanan dalam pendekatan diri terhadap Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala*. *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d* merupakan salah satu kitab karya Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād yang berisi tentang nasihat, pesan-pesan, atau amanat kepada mereka yang akan menempuh perjalanan kepada Allah. Kitab tersebut mencakup nasihat-nasihat tentang sifat dan perilaku yang harus dimiliki serta diupayakan bagi setiap seorang *muri>d* untuk memperoleh kebermanfaatn dan berkah dari ilmu, sehingga perlu untuk dikaji dan dijadikan sumber

---

<sup>4</sup> Alawi bin Ahmad Al-Haddad, *Syarh Ratib al-Haddad ...*, 15.

belajar di berbagai instansi pendidikan, khususnya di pondok pesantren. Sebetulnya dalam konteks pendidikan Islam, guru maupun *murid* merupakan orang yang sedang menempuh perjalanan menuju Allah dan mencari rida-Nya. Maka, kitab tersebut juga perlu dikaji dan diamalkan, baik oleh seorang guru maupun siapa saja yang hendak menempuh perjalanan menuju Allah dan mengharapkan rida-Nya.

Kitab *Risalah Adab as-Suluk al-Murid* mengandung konsep akhlak dan karakter yang baik, serta menjelaskan berbagai sikap dan sifat seorang murid dan guru yang wajib untuk dipunyai, hingga sering dijadikan bahan pembelajaran dalam pendidikan akhlak. Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād menggunakan model penulisan dengan penyampaian secara lisan, maksudnya ajakan dari pengarang terhadap pembaca. Kitab *Risalah Adab as-Suluk al-Murid* termasuk ke dalam golongan dari kitab tasawuf yang masih dasar. Hal tersebut dikarenakan banyak dari isi kajiannya adalah sebuah tuntunan jalan menuju pencapaian titik bagi seorang sufi, yang menjadi suatu ajakan bagi pengarang terhadap para pemula.

Jika dianalisa secara cermat dan seksama, maka pemahaman *suluk* di dalam kitab *Risalah Adab as-Suluk al-Murid* secara umum dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu; Pertama, *suluk* dalam bentuk ibadah, adalah memperbanyak bentuk amalan syari'at serta proses yang dimulai dari wudhu (menyucikan diri), shalat dan zikir. Kedua, *suluk* dalam bentuk riyadhah. *Suluk* riyadhah ini dalam pengamalannya meliputi meditasi, bertapa, berpuasa, menyepikan diri, menjauhkan diri dari pergaulan sehari-

hari, mengurangi tidur, mengurangi berbicara, mengurangi segala yang berhubungan dengan keduniawian. Ketiga, *sulu>k* mujahadah (penderitaan).<sup>5</sup> Pada ajaran tarekat, *sulu>k* ini adalah bentuk sikap melatih hidup menderita. Penderitaan yang dimaksudkan adalah suatu bentuk rangkaian ajaran tarekat yang perlu diamalkan jika seorang guru memerintahkan seorang *muri>d* atau *Sali>k* secara langsung.

Analisa lebih dalam dari penjelasan di atas, maka pada pembahasan fase-fase *sulu>k* yang terdapat di dalam kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d* yang kemudian bisa diklasifikasikan menggunakan konsep ma'rifatullah, yakni Tahalli, Takhalli, dan Tajalli. Sebagaimana yang dilakukan Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād, bahwasannya Beliau memerintahkan *muri>dnya* untuk melakukan *sulu>k* dengan beberapa cara atau tahapan, seperti terdapat dalam Kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d*. adapun tipologi atau klasifikasi suluk dalam konsep ma'rifatullah tasawuf, sebagaimana berikut :

#### 1. Takhalli

Secara sederhana takhalli dapat diartikan sebagai suatu sikap atau tindakan membersihkan diri dan hati dari sifat-sifat tercela, kotoran hati, serta membersihkan diri dari maksiat secara lahir dan batin dengan

---

<sup>5</sup> Pada jenis *sulu>k* penderitaan, alasan mendasar seorang *Sali>k* atau *muri>d* melakukannya adalah untuk menjadikan *Sali>k* atau *muri>d* tetap mengingat siapa dirinya dan bagaimana peranan Tuhan dalam alam maya ini. Sehingga bagi seseorang yang tidak pernah merasakan penderitaan dalam hidup dan belum pernah merasakan kesengsaraan, biasanya akan lupa diri dan timbullah perasaan tinggi hati. Dikutip dari Vinola Syawli Zahra, "Tradisi Suluk (Studi pada Jama'ah Tarekat Naqshabandiyah di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar)" *Jurnal JOM Fisip*, vol. 07 (Edisi I Januari-Juni, 2020), 7.

melaksanakan taubatan nasuha.<sup>6</sup> Dalam kitab *Risalah Adab as-Suluk al-Murid* tahapan takhalli terdapat pada fase ke-2 (di fase-fase dalam *suluk*), adapun bentuk dari tindakan *suluk*nya antara lain :

a. Taubat

Taubat merupakan hal yang paling awal untuk dilakukan dalam perjalanan kepada Allah yaitu dengan menyanggahkan taubatnya atas segala dosa yang pernah dilakukan semata-mata hanya kepada Allah. Apabila terdapat kedzaliman pada dirinya, hendaknya segera menunaikan taubat kepada orang-orang yang berhak. Sebab orang yang tanggungannya terikat dengan hak-hak seorang makhluk, tidak mungkin dapat menuju kepada kebenaran. Adapun syarat-syarat sahnya taubat, di antaranya:

- 1.) Menyesali dengan sebenar-benarnya atas dosa yang telah dilakukan disertai kemauan yang besar untuk tidak kembali melakukannya seumur hidup. Sebab, setiap orang yang tetap mengulangi dosa atau kesalahannya, taubatnya tidak dapat diterima.
- 2.) Hendaknya setiap *murid* selalu berada di dalam puncak pengakuan atas kekurangan dalam mendirikan hal-hal yang telah diwajibkan atasnya. Sebab, setiap orang yang bersedih atas

---

<sup>6</sup> Pengertian Takhalli menurut penafsiran Mustafa Zahri adalah perilaku meluapkan diri dari seluruh sifat-sifat yang tercela. Selain itu, pendapat Muhammad Hamdani Bakran adz-Dzaky berkata bahwa takhalli merupakan tata cara pengosongan diri dari bekas-bekas kedurhakaan serta pengingkaran (dosa) terhadap Allah dengan jalur melaksanakan pertaubatan yang sebenarnya (nasuha). Dikutip dari Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2022), 63.

kekurangannya dan patah hati karena Allah, maka sesungguhnya Allah bersamanya. Sebagaimana firman Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala*, bahwa: “*Aku bersama orang-orang yang patah hatinya karena-Ku.*” (Hadis Qudsi).

- 3.) Hendaknya setiap murid menjaga diri dari dosa dan merasa takut jika melakukannya melebihi ketakutan meminum racun. Sebab, maksiat berdampak di dalam hati seperti dampak racun terhadap jasad. Hati seseorang yang beriman akan lebih berharga dibandingkan jasadnya, karena hati tidak akan lenyap meskipun jasadnya sudah tiada.<sup>7</sup>

Sebagaimana penyampaian dari Kyai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari pada kitab *Adāb al-'A<lim wa al-Muta'allim*, menjelaskan bahwa betapa pentingnya akhlak terhadap Allah, di antaranya adalah ketaqwaan sebagai bentuk perintah dari-Nya. Takwa merupakan sikap yang menyadari bahwa manusia senantiasa diawasi oleh Allah. Hal ini menjadikan manusia agar selalu berbuat dan berperilaku dengan baik agar memperoleh ridha dari-Nya. Melakukan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang tidak diperbolehkan.<sup>8</sup>

Menurut Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād, hal yang paling awal untuk dilakukan dalam perjalanan kepada Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala* yaitu dengan memperbaiki dan mengawali pertaubatan terhadap Allah atas berbagai dosa yang pernah dilakukan. Sedangkan

---

<sup>7</sup> Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k ...* , 78.

<sup>8</sup> Ahmad Abu Mas'ud, “Studi Komparasi Nilai-Nilai ...” , 68.

menurut K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adāb al-‘A<lim wa al-Muta‘allim, nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Subhanallahu Wa Ta’ala. Menjadi hal yang begitu *urgent*, di antaranya adalah hanya kepada Allah manusia bertakwa. Dijelaskan dalam hadis sebagaimana berikut:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: تَوُوبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَيْهِ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ.

Artinya: “Nabi saw. bersabda: ‘Taubatlah kepada Allah, karena sungguh aku bertaubat kepada-Nya setiap hari seratus kali.’” H.R. Imam Al-Bukhari dan Muslim dari sahabat Ibnu Umar r.a. (Imam An-Nawawi Al-Bantani menerangkan bahwa kata seratus di dalam hadis tersebut adalah untuk menunjukkan banyak bukan batasan. Dalam artian, Nabi saw. setiap harinya banyak bertaubat/meminta ampunan kepada Allah.”<sup>9</sup>

b. Menjaga Hati dari Penyakit

Menjaga hati memang harus dilakukan dengan usaha yang sungguh-sungguh, dan memasang tirai dalam hatinya untuk lebih waspada dari segala gangguan dan penyakit hati. Sebab, apabila telah masuk kedalam hati akan susah untuk mengeluarkannya. Hendaklah bersegera menyucikan hati yang merupakan tempat pandangan Tuhan dari condongnya pada keinginan-keinginan dunia, kebencian, kedengkian, penipuan, serta prasangka buruk. Ketahuilah wahai para murid, sesungguhnya hati memiliki maksiat-maksiat yang lebih keji, hina, dan kotor, daripada maksiat anggota badan. Hati tidak pantas disinggahi oleh makrifat Allah (pengetahuan

---

<sup>9</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari – Muslim*, terj. Muhammad Ahsan bin Usman, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 42.

tentang Allah) dan cinta-Nya, kecuali setelah kosong dan bersih dari penyakit hati. Maksiat hati yang terkeji adalah sombong, *riya'*, dan iri hati.<sup>10</sup>

Sombong menunjukkan bahwa penyandanginya dalam puncak kebodohan dan kedunguan. Sebab, seorang makhluk sangat tidak pantas untuk menyombongkan dirinya, sebab Allah yang Maha Memiliki Segala apa yang ada di bumi dan di langit. Sifat *riya'* akan memperlihatkan betapa hati yang kosong atas Allah yang Maha Agung dan segala kebesaran dari-Nya. Sebab, dirinya berhias untuk makhluk serta tidak merasa cukup dengan pengetahuan Allah. Barang siapa beramal saleh dan ingin agar manusia mengetahuinya supaya memuliakannya dan berbuat baik kepadanya, maka dia adalah penyandang sifat *riya'* yang bodoh dan menginginkan dunia. Sedangkan iri hati adalah peperangan terhadap Allah secara nyata dan pemberontakan dalam kerajaan Allah secara gamblang.<sup>11</sup>

Iri hati terkadang terjadi pada masalah dunia seperti kedudukan, harta benda, maupun hal lainnya. Padahal dapat diketahui, hal tersebut sangat kecil dan tidak pantas untuk diirikan. Sebab, akan lebih kekal kehidupan di akhirat. Adapun iri yang justru dianjurkan, yaitu iri pada seorang yang taat beribadah dan beriman. Namun dengan catatan, sebab iri tersebut menjadikan dirinya untuk ikut taat dan menambah keimanan. Bagaimanapun penyakit hati selalu

---

<sup>10</sup> Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalah As-Suluk* ..., 35-36.

<sup>11</sup> Ibid., 37.

merusak batin seseorang, sehingga setiap hal yang buruk harus segera ditinggalkan. Selain itu, pentingnya keimanan yang kuat untuk mencegah segala penyakit dan senantiasa melakukan pendekatan terhadap Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala*. Dikarenakan dengan hanya pertolongan-Nya akan mengindarkan dari segala sifat keduniaan.<sup>12</sup>

Sebagaimana dijelaskan oleh Kyai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari pada kitabnya yang berjudul *Adāb al-'A<lim wa al-Muta'allim*, bahwa sikap-sikap buruk yang ada dalam hati, seperti kedengkian, rasa iri, pembohong serta amalan tercela dibersihkan dalam diri seorang murid. Hendaknya murid itu bersifat qana'ah dalam setiap makanan dan pakainya. Kemudian seorang *muri>d* hendaknya membawa pada sikap *wira'i* dan penuh kehati-hatian dalam dalam berbagai tindakan serta perilaku. *Wira'i* merupakan sikap menahan lisan dari berbagai sikap tercela kepada orang lain dan sikap sulit mempercayai informasi dari orang lain yang belum diketahui secara pasti kebenarannya. Pada kitab *Adāb al-'A<lim wa al-Muta'allim* juga dijelaskan bahwa – seseorang – *muri>d* hendaknya bersikap tawaduk, yaitu bersikap rendah hati atau tidak sombong, memandang terhadap diri sendiri sama dengan orang lainnya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid., 40.

<sup>13</sup> Ahmad Abu Mas'ud, "Studi Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d* Karya Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dan Kitab *Adāb al-*

Hendaknya bersikap tawaduk, yaitu bersikap rendah hati atau tidak sombong, memandang terhadap diri sendiri sama dengan orang lainnya. Dijelaskan dalam hadis sebagaimana berikut:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخارى)

Artinya: “Ketahuilah, di dalam tubuh manusia ada segumpal daging. Apabila segumpal daging itu baik, baiklah tubuh seluruhnya, dan apabila daging itu rusak, rusaklah tubuh seluruhnya. Ketahuilah olehmu, bahwa segumpal daging itu adalah kalbu (hati).” (H.R. Imam Al-Bukhari)<sup>14</sup>

c. Menjaga Anggota Badan dari Maksiat

Hal tersebut harus dilakukan *muri>d* dengan sungguh-sungguh untuk tetap menggerakkan bagian tubuhnya hanya dalam ketiaan dan menahannya atas perbuatan dosa serta kemaksiatan, dan tidak beramal dengannya kecuali sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat. Salah satu cara menjaga anggota badan yaitu dengan menjaga lisan, karena akan melahirkan dampak yang sangat besar. Terkadang tanpa sadar justru dari lisan terlahir dosa yang disebabkan karena menyakiti hati orang lain. Sehingga akan lebih baik jika menahannya dari dusta, serta mengatakan hal yang dilarang. Sebab, berbicara tanpa adanya manfaat justru dapat membuat hati keras dan membuang-buang waktu.<sup>15</sup>

---

‘A<lim wa al-Muta‘allim Karya K.H. Muhammad Hasyim Asy‘ari” (Skripsi—IAIN Ponorogo, 2017), 48-65.

<sup>14</sup> Muhammad Fu‘ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari – Muslim*, 988.

<sup>15</sup> Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k ...*, 46.

Bahkan seorang *muri>d* hendaknya tidak menggerakkan lisannya kecuali untuk bertilawah, berzikir, menasihati sesama, dan memerintah pada kebaikan. Sesungguhnya pendengaran dan penglihatan adalah dua pintu terbuka yang menuju ke dalam hati. Segala yang masuk melalui keduanya akan sampai kepada hati. Seberapa banyak seseorang mendengar atau melihat sesuatu yang tidak baik, dampaknya akan sampai ke hati dan susah untuk menghilangkan. Hati sangat cepat terpengaruh dengan segala sesuatu yang masuk ke dalamnya, dan akan susah untuk menghilangkannya apabila sudah terlanjur terpengaruh. Sehingga hendaklah *muri>d* untuk benar-benar menjaga pendengaran dan penglihatannya, serta bersungguh-sungguh dalam mencegah seluruh anggota badan dari segala dosa dan perbuatan yang tidak bermanfaat.<sup>16</sup>

Lahirnya kekaguman atas sesuatu hal yang terdapat di dunia adalah cobaan, dan batinnya adalah pelajaran, maka hendaknya para *muri>d* untuk berhati-hati. Dalam memandang keindahan, hendaknya menggunakan mata batin agar tidak menjadi condong atau cinta pada dunia. Sehingga seharusnya, *muri>d* memejamkan pandangannya dari alam semesta kecuali dengan tujuan mengambil hikmahnya, serta memandang semesta dengan memuji pencipta-Nya dan mengagungkannya. Segala yang ada adalah fana dan akan lenyap dengan kuasa-Nya. Seruan seperti ini hanya akan dirasakan

---

<sup>16</sup> Ibid., 48.

oleh orang yang hatinya bersinar dan memandang dengan cahaya Allah, bahwa tidak ada sesembahan selain Allah Yang Maha Mulia.<sup>17</sup>

Sebagaimana penjelasan dari kitab *Adāb al-‘Alim wa al-Muta‘allim* yang ditulis oleh Kyai Haji Muhammad Hasyim Asy‘ari, bahwa hendaknya bagi seorang murid meninggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat. Selain itu juga mengupayakan agar terhindar dari perbuatan hina dan rendah, menjauhkan diri dari tempat maksiat dan kotor serta menyucikan diri dari amalan-amalan yang Allah tidak menyukainya dengan menjaga diri tetap berada di dalam syiar Islam.<sup>18</sup>

Nasihat dari Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād dinukilkan oleh Syekh Shaleh bahwa menjaga, merawat dan bersikap waspada terhadap hati serta badan, merupakan suatu yang terpenting, dimana selalu menjauhkan keduanya dari berbagai persoalan yang menjadikan Allah murka dan benci, dan menjadikan keduanya berfungsi dengan berbagai hal yang membuat Allah suka serta ridha. Sebab, seluruhnya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Isra’ ayat 24, yaitu:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)

---

<sup>17</sup> Ibid., 49.

<sup>18</sup> Ahmad Abu Mas‘ud, “Studi Komparasi Nilai-Nilai ... , 50-56.

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” (Q.S. al-Isra’: 36)<sup>19</sup>

## 2. Tahalli

Pengertian dari tahalli adalah suatu bentuk amalan *qalbi* dan amalan *mahmudah* yang ditunaikan dengan sifat taat lahir dan batin dalam melakukan perilaku baik dan terpuji. Pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji yang demikian ini dapat menerima pancaran *Nasrullah* dengan mudah.<sup>20</sup> Dalam kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d* tahapan tahalli terdapat pada fase ke-2 (di fase-fase dalam *sulu>k*), adapun bentuk dari tindakan *sulu>knya* antara lain :

### a. Selalu dalam Kesucian

Hendaknya setiap *muri>d* selalu dalam keadaan suci. Ketika berhadass, harus berwudu terlebih dahulu, kemudian dapat melakukan salat dua rakaat. Apabila telah memiliki istri, hendaknya segera mandi setelah berhadass besar. Berusaha membuat dirinya untuk selalu suci dengan tidak banyak makan. Sebab, seseorang yang banyak makan, maka akan sering berhadass dan menjadi susah baginya untuk selalu dalam keadaan suci. Sebaliknya, sedikit makan dapat membantunya untuk bangun di malam hari. Sehingga menjadi

---

<sup>19</sup> Al-Qur’an (17:36).

<sup>20</sup> Pemahaman tersebut mengantarkan setiap *Sali>k* atau *muri>d* bahwa segala perbuatan dan tindakan selalu berdasarkan dengan niat yang ikhlas (suci dari riya’) dan amal ibadah yang ditunaikan tidak lain kecuali karena mencari ridha dari Allah. Untuk itulah *Sali>k* atau *muri>d* yang demikian dapat dekat dengan Yang Maha Kuasa, olehnya Allah senantiasa mencurahkan rahmat dan perlindungan. Dikutip dari Haidar Putra Dulay, et al, “Takhalli, Tahalli dan Tajalli” *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah Islam* vol. 03, no. 03 (September, 2021), 355.

suatu anjuran yaitu berbicara secukupnya ketika diperlukan, mengisi perut seperlunya dalam keadaan lapar dan beristirahat hingga tertidur dalam keadaan mengantuk sebelumnya. Tidak bergaul dengan makhluk kecuali dalam pergaulannya dapat mendatangkan manfaat.<sup>21</sup>

Seseorang yang banyak makan, maka hatinya akan menjadi keras dan anggota badannya akan merasa berat melakukan ibadah. Banyak makan juga mengakibatkan banyak tidur bicara. Sedangkan jika banyak tidur dan bicara, maka keinginannya sebagai *muri>d* hanya akan menjadi gambaran saja tanpa hakikat. Disebutkan dalam sebuah hadis, bahwa:

*“Tidaklah anak keturunan Adam itu memenuhi tempat yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah bagi anak keturunan Adam beberapa suapan untuk menegakkan tulang punggungnya. Jika memungkinkan maka sepertiga untuk makannya, sepertiga untuk minum, dan sepertiga untuk nafasnya.”<sup>22</sup>*

Sebagaimana dijelaskan pada kitab *Adāb al-‘Alim wa al-Muta‘allim* karangan dari Kyai Haji Muhammad Hasyim Asy‘ari, bahwa sebaiknya menyedikitkan urusan perut, seperti halnya makan dan minum, karena hal tersebut mampu menutupi diri seorang *muri>d* dari ibadah. Selain itu, seorang *muri>d* membetasi diri dari makanan yang mampu menjadikannya bodoh atau lupa hingga mampu membuat lemah indera manusia. Kemudian, seorang *muri>d* sebaiknya mempersingkat waktu istirahat (tidurnya), dimana hal

---

<sup>21</sup> Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalah Adab as-Suluk ...*, 52.

<sup>22</sup> Ibid., 54.

tersebut tidak berpengaruh terhadap kondisi otak dan juga tubuhnya. Di samping bagi *muri>d*, hendaknya bagi guru berusaha untuk selalu mensucikan diri dari hadas dan kotoran, serta berpakaian sopan dan rapi dan diusahakan berbau wangi.<sup>23</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut:

أنا - رسولُ الله - صَلَّى اللهُ عليه وسلم - فرأى رجلاً شعثاً قد تفرَّقَ شَعْرُهُ ، فقال: "أما كان هذا يجدُ ما يُسَكِّنُ به شَعْرَهُ؟" ورأى رجلاً آخر عليه ثيابٌ وسيخةٌ فقال: "أما كان هذا يجدُ ما يَغْسِلُ به ثوبَهُ؟". (والحديث صححه الشيخ الألباني في السلسلة الصحيحة)

Artinya: "Rasulullah Salallahu 'alaihi wasalam. mendatangi kami dan beliau melihat seseorang berdebu dan rambutnya terurai. Maka beliau bersabda, 'Apakah dia tidak mendapatkan sesuatu yang dapat merapikan rambutnya?' Dan beliau melihat orang lain memakai baju kotor, maka beliau bersabda, 'Apakah dia tidak mendapatkan apa yang dapat mencuci bajunya?'" (H.R. Abu Dawud)<sup>24</sup>

لَا يَقْبَلُ اللهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Artinya: "Allah tidak menerima salat salah seorang kamu bila berhadas sampai ia berwudu." (H.R. Imam Al-Bukhari)<sup>25</sup>

#### b. Mendirikan Shalat

Menyempurnakan ibadah shalat di tiap-tiap waktunya, melalui setiap gerakan shalat yang disempurnakan. Menjadikan hati agar merasakan keagungan sebelum berdiri dihadapan Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala* Yang Maha Besar dan Maha Agung. Berhati-hati dalam memanggil-Nya dan menjauhkan dari pikiran

<sup>23</sup> Ahmad Abu Mas'ud, ... , 50.

<sup>24</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 1*. (Republika Penerbit, 2017). 514.

<sup>25</sup> H.R. Imam Al-Bukhari.

tentang dunia. Jika tidak, maka hanya akan memperoleh murka Allah. Seseorang yang mengingat selain Allah dalam shalatnya, maka Allah juga akan berpaling dari orang tersebut. Apabila hal tersebut terjadi, maka tidak akan ada rahmat dan pertolongan dari Allah. Sebab segala ibadah semata-mata hanya untuk menghadirkan Allah di dalamnya.<sup>26</sup>

Sebagaimana dijelaskan pada kitab *Adāb al-‘Alim wa al-Muta‘allim* yang ditulis oleh Kyai Haji Muhammad Hasyim Asy‘ari, bahwa hendaknya seorang *murid* senantiasa bersikap khusyuk khususnya dalam menuntut ilmu, maupun ibadah-ibadah lainnya.<sup>27</sup> Artinya melakukan suatu ibadah atau menuntut ilmu dengan penuh penyerahan dan kebulatan hati, bersungguh-sungguh, dan segala kerendahan hati. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut:

مَا مِنْ أَمْرٍ مُسْلِمٍ تَحَضَّرَهُ صَلَاةٌ مَكْتُوبَةٌ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهَا وَخُشُوعَهَا وَرُكُوعَهَا إِلَّا كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوبِ مَا لَمْ يَأْتِ كَبِيرَةً وَذَلِكَ الدَّهْرَ كُلَّهُ

Artinya: “Tidaklah seorang muslim mendapati salat wajib, kemudian dia menyempurnakan wudu, khusyuk dan rukuknya, kecuali akan menjadi penghapus bagi dosa-dosanya yang telah lalu, selama tidak melakukan dosa besar, dan ini untuk sepanjang masa”. (H.R. Imam Muslim)<sup>28</sup>

### c. Berzikir dan Bertafakur

Setelah mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, hendaknya dilengkapi dengan terus menerus berzikir

<sup>26</sup> Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalah Adab as-Suluk* ... ,63.

<sup>27</sup> Ahmad Abu Mas‘ud, “Studi Komparasi Nilai-Nilai, 55.

<sup>28</sup> Muhammad Fu‘ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari – Muslim*, 140.

di manapun dan kapanpun, baik melalui lisan maupun hati. Sedangkan zikir yang dapat mencakup hasil secara lahir dan batin, yaitu lafaz syahadat “La> Ila>ha Illa> Allah” dengan hati yang hadir dan sadar, adab yang utama, pengetahuan yang tidak biasa serta diri yang dihadapkan dengan sungguh-sungguh. Hendaknya menjadi seseorang yang banyak bertafakur. Tafakur terbagi menjadi 3, di antaranya:

- 1.) Bertafakur dalam keajaiban kekuasaan kerajaan langit dan bumi, hasilnya adalah makrifat Allah.
- 2.) Bertafakur dalam ciptaan dan nikmat yang hasilnya kemudian menghasilkan perasaan cinta kepada Sang Pencipta
- 3.) Bertafakur atas dunia akhirat dan dari keadaan makhluk pada keduanya, manfaatnya adalah berpalingan dari dunia dan menuju pada akhirat.<sup>29</sup>

Sebagaimana dijelaskan kitab *Ada>b al-‘A<lim wa al-Muta‘allim* yang ditulis oleh Kyai Haji Muhammad Hasyim Asy‘ari, bahwa bagi seorang guru maupun *muri>d* hendaknya mengupayakan untuk selalu berzikir baik lisan dan hati kepada Allah dan memperbanyak membaca al-Qur’an. Selain itu, hendaknya agar bersikap ramah, ceria, dan suka menebar salam kepada manusia.<sup>30</sup> Allah *Subhana>llahu Wa Ta’ala* berfirman dalam Q.S. al-Imran ayat 191, sebagaimana berikut:

---

<sup>29</sup> Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k ...* , 70.

<sup>30</sup> Ahmad Abu Mas‘ud, “Studi Komparasi Nilai-Nilai ...” , 56.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya: (yaitu) Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadakah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka lindungilah kami dari azab neraka.” (Q.S. al-Imran: 191)<sup>31</sup>

### 3. Tajalli

Secara sederhana, tajalli dapat dikatakan sebagai perolehan kenyataan Tuhan. Tajalli juga dapat dikatakan sebagai bentuk hadiah yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang zahir dan batiniahnya telah senantiasa terisi dengan segala perilaku dan sifat-sifat yang mulia.<sup>32</sup> Dalam kitab *Risalah Adab as-Suluk al-Murid* tahapan tahalli terdapat pada fase ke-4 (di fase-fase dalam *suluk*), adapun bentuk dari tindakan *suluk*nya antara lain :

#### a. Menghadap kepada Allah

Seseorang wajib menyegerakan diri dalam perbuatan yang baik, memiliki semangat atas amalan ketaatan, menuaikan perintah serta ibadah-ibadah fardhu dan menjauhkan diri atas perbuatan keji, munkar dan kemaksiatan ataupun segala perbuatan yang dilarang. Seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, kecuali dalam penghadapannya kepada Allah, amal taatnya, dan mengosongkan diri dari segala sesuatu yang menyibukkan dari

<sup>31</sup> Al-Qur'an (3:191).

<sup>32</sup> Tahapan ini disebut dengan *marhalah fana-kamil*, yakni sampainya jiwa dari seorang salik atau murid pada tahap martabat *Syuhud al bil Haqqi*. Dimana pada tahapan ini, hakekat kebenaran dapat terlihat dan terbukanya rahasia-rahasia *Rabbani* baginya. Situasi demikian merupakan puncak dari *muhabbah* dengan Allah, yakni mampu melihat Allah menggunakan batinnya.

ibadah. Hendaknya menggunakan setiap hembusan nafasnya untuk beribadah dan taat kepada Allah, serta hal-hal yang dapat mendekatkan dirinya dengan Allah. Sehingga akan mendatangkan manfaat untuk kehidupan akhiratnya kelak.<sup>33</sup>

Diharuskan seorang *murid* untuk berwirid dari setiap macam ibadah yang diamalkan dengan terus menerus, tidak boleh meninggalkannya dalam keadaan sesulit apapun atau semudah apapun. Kemudian memperbanyak membaca al-Qur'an dan memahami maknanya serta melafazkan dengan tartil. Hendaknya akan lebih baik jika hatinya dipenuhi dengan pengagungan kepada Allah saat membaca firman-Nya, tidak membaca al-Qur'an seperti orang yang lalai. Apabila hanya sekedar membaca saja, belum tentu akan memahami isi dari bacaan al-Qur'an tersebut. Sehingga juga perlu untuk membaca maknanya agar tersentuh untuk mengamalkannya. Karena ilmu yang sebenarnya adalah pengetahuan yang bermanfaat.<sup>34</sup>

Seseorang yang berilmu namun tidak mengamalkannya, tidak berbeda dengan orang yang bodoh, kecuali dari segi bukti Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala*. Dalam kondisi tersebut, justru akan lebih baik orang yang bodoh dibandingkan orang yang berilmu namun tidak mengamalkannya. Karena setiap ilmu yang tidak memberikan

---

<sup>33</sup> Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalah Adab as-Suluk ...*, 56-58.

<sup>34</sup> Ibid., 57.

manfaat, maka kebodohan akan lebih membawa manfaat. Menjadikan waktu tahajud untuk seorang hamba meminta banyak permohonan dan beristigfar. Memanggil Tuhan walaupun dengan lisan yang hina dan terdesak, dengan hati yang mematikan puncak ketidak-mampuannya dan puncak kepatah-hatiannya.<sup>35</sup>

Sebagaimana penyampaian dari kitab *Adāb al-‘Alim wa al-Muta‘allim* yang ditulis oleh Kyai Haji Muhammad Hasyim Asy‘ari, bahwa bagi seorang guru maupun *murid* hendaknya selalu memiliki rasa takut terhadap Allah pada setiap nafasnya yang berhembus, baik ketika diam ataupun bergerak, baik secara tindakan ataupun ucapan dan memperdekat diri kepada Sang Pencipta. Serta selalu mengadukan segala permasalahannya kepada Allah, karena hanya Dia tempatnya bersandar.<sup>36</sup>

Allah *Subhānahu Wa Ta‘āla* berfirman dalam Q.S. at-Tagabun ayat 11, sebagaimana berikut:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (١١)

Artinya: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah, dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. at-Tagabun: 11)<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Ibid., 59.

<sup>36</sup> Ahmad Abu Mas‘ud, “Studi Komparasi Nilai-Nilai, 54-55.

<sup>37</sup> Al-Qur’an (64:11).

Di bawah ini merupakan salah satu tafsir dari ayat diatas menurut Alqamah bin Qais, salah seorang tabi'in :

هُوَ الرَّجُلُ تُصِيبُهُ الْمُصِيبَةُ فَيَعْلَمُ أَنَّهَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَيَرْضَى وَيُسَلِّمُ

Artinya: “Yang dimaksud ayat ini adalah seseorang yang ketika ditimpa musibah, ia mengimani bahwa semua itu adalah ketetapan Allah sehingga ia pun rida (atas takdir-Nya) dan memasrahkan (segala sesuatu hanya kepada-Nya).” (Tafsir Ibnu Katsir 28/123)<sup>38</sup>

Rasulullah *Shala>llahu ‘alaihi wasalam* bersabda:

لَا يَجِدُ عَبْدٌ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ، وَمَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَهُ.

Artinya: “Seorang hamba tidak akan bisa merasakan manisnya iman, sampai dia mengilmui bahwa segala sesuatu yang telah ditakdirkan (Allah) menimpanya, tidak akan meleset. Demikian pula dia meyakini bahwa segala sesuatu yang tidak ditakdirkan untuknya, pasti tidak akan menimpanya.” (Oleh Syekh Al-Albani, hadits ini memiliki nilai hasan).<sup>39</sup>

b. Memetik Hikmah dari Sifat Sabar

Mampu dalam menggapai hikmah dari sikap sabar adalah bentuk dari hadirnya cahaya cinta Allah pada diri seorang salik atau murid. Sebagaimana penjelasan dari Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād dalam kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d*, bahwa seseorang tidak akan mampu secara terus menerus beramal taat, menjauhi syahwat, serta berpaling dari dunia, kecuali dengan merasakan dirimu, bahwa keberadaan

<sup>38</sup> Tafsir Ibnu Katsir (28/123).

<sup>39</sup> Syekh Al-Albani, Takhrij Kitab as-Sunnah, Nomor 247.

manusia di kehidupan ini sangat singkat, dan dalam waktu yang tidak diketahui, manusia akan segera mati. Maka letakkan ajalmu dihadapanmu, bersiaplah untuk kematian dan rasakanlah bahwa kedatangannya bisa terjadi setiap saat. Dari penjelasan tersebut tentu jiwa dan batin dari seorang *Salikh* atau *murid* yang telah mengalami kedekatan dengan Allah, mampu menyadari bahwa segala lika-liku, ujian dikehidupan ini memiliki hikmah yang dapat diambil atas apa yang telah terjadi padanya.

Disampaikan juga sebuah nasehat jika seorang salik atau murid termasuk ke dalam hamba yang disempitkan, maka bersabar, qana'ah, dan relalah apa yang dibagikan Tuhanmu untukmu. Jika sebaliknya, maka pakailah secukupnya dan ambillah kebutuhanmu, lalu keluarkan di tempat kebaikan dan jalan kebajikan. Hal demikian sebagaimana yang terdapat di dalam Qs. az-Zukhruf ayat 33-34, yang berbunyi :

وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لِنَبِيِّتِهِمْ سُقْفًا مِنْ فِضَّةٍ

وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ \* وَلِنَبِيِّتِهِمْ أَبْوَابًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَكَبَّرُونَ \* وَرُحْرُقًا وَإِنْ كُلُّ

ذَلِكَ لَمَّا مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ (سورة الزخرف: 33-35)

Artinya : “Jika bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng- loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya. Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya. Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Zukhruf : 33-35)<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Qs. Az-Zukhruf (33-35)

Diharapkan dengan adanya kedekatan antara seorang hamba dengan Tuhan, mampu menafikan segala tipu daya keduniawian. Dimana bayang-bayang kemegahan dunia fana mampu menjadi tabir penyekat antara batin seorang *Sali>k* dalam melihat hidayah dari segala ketetapan di hidupnya. Sebagaimana isi dari Kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d*, tentang menggapai hikmah dari sabar, maka jadikanlah tujuanmu – wahai para murid – dan keinginanmu dari dunia ini hanyalah kain yang menutupi auratmu dan beberapa suap makanan halal yang dapat memenuhi rasa laparmu saja.<sup>41</sup>

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa Kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d* adalah suatu kitab yang berisi nasihat-nasihat tentang sifat dan perilaku yang harus dimiliki serta dilakukan oleh setiap murid untuk menuju Allah, di samping untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkah. Kitab ini dikarang oleh Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād, di dalam kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-*

---

<sup>41</sup> Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah Adab Suluk al-Murid ...*, 84-86.

*Muri>d* mengandung konsep akhlak dan karakter yang baik, sehingga perlu untuk dikaji dan dijadikan sumber belajar di berbagai instansi pendidikan. Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād memerintahkan kepada muridnya untuk melakukan suluk dengan beberapa cara atau tahapan, di antaranya: taubat, hati yang terjaga dari penyakit-penyakitnya, menjauhkan diri dari maksiat, menjaga kesucian diri, senantiasa menghadapkan diri untuk Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala*, mendirikan salat, serta berzikir dan bertafakur.

Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād menekankan bahwa setiap jalan untuk menyucikan diri merupakan suatu jalan untuk menemui rahmat Allah *Subhana>llahu Wa Ta'ala*. dan mencapai makrifat Allah. Tujuan suluk yang disebutkan di dalam Kitab *Risa>lah Ada>b as-Sulu>k al-Muri>d* yaitu bahwa hubungan guru dan murid haruslah saling beriringan. Penting bagi seorang murid mencari guru atau syaikh yang sempurna. Dalam hal mencari syaikh atau guru, Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād lebih menekankan pada kesetiaan dan ketaatan batin dari seorang muridnya. Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād menekankan jalan suluk dengan kesetiaan terhadap guru atau syaikhnya. Beliau mengatakan bahwa seorang murid tidak boleh berkumpul dengan syaikh lain yang masyhur sebagai pembimbing jalan menuju Allah, kecuali dengan izin guru atau syaikh murid tersebut. Adapun bahaya bagi seorang murid ketika berubahnya hati syaikh terhadap dirinya yaitu walaupun berkumpul hati seluruh syaikh di berbagai belahan Bumi untuk memperbaiki dirinya, tidak akan mampu memperbaiki tanpa rida syaikhnya.

Pemikiran terkait suluk oleh Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād dapat dikatakan sejalan dengan pendapat dari salah satu ahli yaitu Kyai Haji Muhammad Hasyim Asy‘ari, tercantum pada Kitab *Adāb al-‘Aḥlim wa al-Muta‘allim* yang berisi penjelasan terkait ajaran prinsip-prinsip adab atau etika murid terhadap guru dalam menuntut ilmu. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis, pemikiran tentang suluk menurut Syaikh Abdullāh al-Ḥaddād yang tertuang dalam Kitab *Risalah Adāb as-Suluk al-Murid*, serta dalam pandangan Kyai Haji Muhammad Hasyim Asy‘ari yang tertuang pada Kitab *Adāb al-‘Aḥlim wa al-Muta‘allim*, dinilai sesuai pada ayat al-Qur’an dan hadis nabi terkait hal-hal yang dimaksud. Sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran di berbagai instansi pendidikan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin memberikan saran bahwa adapun isi dari Kitab *Risalah Adāb as-Suluk al-Murid* yang menjelaskan terkait nasihat-nasihat tentang sifat dan perilaku bagi setiap murid yang harus dimiliki agar memperoleh keberkahan dan juga kebermanfaatan dari sebuah ilmu. Maka, perlu untuk selalu dikaji dan tetap dijadikan sebagai sumber belajar di berbagai instansi pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Jakarta: Ramadhani, 1993.
- Alba, Cecep, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Al-Albani, Syaikh. Takhrij Kitab as-Sunnah, Nomor 247.
- Al-Badawy, Musthofa Husein. *Imam Al-Haddad: Mujaddid al-Qorn ats-Tsani Asyar al-Hijriy*. Beirut: Dar al-Hawi, 1994.
- Al-Haddad, Alawi bin Ahmad. *Syarh Ratib Al-Haddad*, Terj. Muhammad Hadi Al-Hamid. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Al-Haddad, Al-Habib Abdullah bin Alawi. *Risalah Adab as-Suluk al-Murid*, Terj. Husin Nabil as-Saqqaf. Tangerang: Putera Bumi, 2017.
- Al-Husaini, Muhammad Hadi Al-Hamid. *Pembaharu Abad Ke-17: Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad: Riwayat, Pemikiran, dan Tarekatnya*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Ali, Mushaf Al-Jumanatul. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004.
- Al-Kurdi, Muhammad Amin. *Tasawuf al - Qulub fiy Mu'amalati 'Allami al Ghuyub*. Surabaya: Pen Bungkul Indah, t.t.
- Al-Qur'an (17:36).
- Al-Qur'an (3:191).
- Al-Qur'an (64:11).
- Al-Syathiri, Muhammad Ahmad, *Sirah al-salaf min Bani 'Alawi al-Husainiyyin*. Saudi Arabia: Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah, 1367 H.
- Amar, Imron Abu. *Sekitar Masalah Thariqat Naqsyabandiyah*. Kudus: Menara, 1980.
- Amin, Muhammad. *Kholashoh al-Tashwiffi al-Tasawufi Majmu'ah Rasail lil Imam al Ghazali*. Yaman: Dar al-Fikr, 1996.
- Amron, Mohamad Rosidi. "Peran Suluk dalam Pengembangan Spiritualitas Anggota Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Pertama Asy-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo". Tesis—IAIN Ponorogo, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Asmaran As. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Assegaf, Thaha bin Hasan. *Pengantar dalam Kitab ad-Da'wah at-Tammah lil Habib Abdullah Al-Haddad*. Tarim: Dar al-Hawy, 1412 H.

- Atjeh, Abu Bakar. *Sejarah Hidup KHA Wahid Hasyim dan Karang an Tersiar*. Jakarta: Tp, Th.
- Aotad, Hasanul, “Pemikiran Habib Abdullah Al-Haddad mengenai Tasawuf dan Pengaruh Tarekatnya di Yogyakarta” Tesis – UIN Sunan kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Shahih Bukhari – Muslim*, terj. Muhammad Ahsan bin Usman. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Birohmatika , Misykah N. dan R. Rachmy Diana. “Makna Suluk pada Lansia Anggota Tarekat Naqsyabandiyah”. *Jurnal Ilmiah Keislaman FISIP* Vol. 11 (2).
- Dayyani, M. Iqbal. “Konsep dan Nilai - Nilai Pendidikan Karakter Perspektif al - H abib Abdullah bin Alwi al - Haddad dalam Kitab Risalah Adab Sulukil Murid”. Skripsi— UIN Malang, 2020.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- H.R. Imam Al-Bukhari.
- Husen, Muhammad. “Suluk dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng IE Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar”.(Skripsi— UIN ARRANIRY,2020.
- Jumarotun, Totok dan Samsul Munir Amin. *Kamus Besar Tasawuf*. TT: Amzah, 2005.
- Mahasiswa Pascasarjana IAIN Pekalongan, *Islamic Studies Character Building*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2016),4.
- Maimun, Labib. *Suluk dan Pendidikan Karakter*. Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2016.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Mas‘ud, Ahmad Abu. “Studi Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Risalah Adab as-Suluk al-Murid* Karya Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dan Kitab Adāb al-‘Alim wa al-Muta‘allim Karya K.H. Muhammad Hasyim Asy‘ari”. Skripsi—IAIN Ponorogo, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rusda Karya, 2002.
- Mujieb, M. Abdul dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al – Ghazali*. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009.
- Mudin, Moh. Isom, “S}uh}bah: Relasi Mursyud dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat” *Tsaqafah:Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 02. November, 2015.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir: Kmaus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

- Muvid, Muhamad Basyrul. *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2019.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nurdin, Eep Sopwana. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Bandung: AslaN Grafika Solution, 2020.
- Nurjanah, Siti. “Relasi Guru dan Murid Perspektif Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam Kitab *Risalah Adab as-Suluk al-Murid*”. Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021.
- Qs. Al-Baqarah ayat 222.
- Qs. Al-Jin ayat 16.
- Qs. Al-Kahfi ayat 108.
- Saepudin, Ahmad, “Gerakan Sosial Keagamaan Thariqah ‘Alawiyyin”, *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, vol. 18, no. 01 (Januari-Juni, 2020).
- Ridwan, Nur Khalik. *Suluk dan Tarekat*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah Jilid 1*. Jakarta: Republika Penerbit, 2017.
- Sholikhin, Muhammad. *Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam: Menjawab Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2008.
- Siregar, Rivay. *Tasawuf dan Sufisme Klasik ke Neo - Sufisme*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002.
- Solahudin, Mahfud. “Adab Murid dalam Pendidikan Sufistik menurut Al - Habib Abdullah bin Alwi al - Haddad (1044 - 1132 H) dalam Kitab Risalah Adab Suluk al – Murid”. Skripsi—UIN Raden Intan, Lampung, 2020.
- Solihin, Mukhtar, “Tarekat ‘Alawiyyah: Konsep Ajaran Tarekat ‘Alawiyyah pada Pondok Pesantren Mashad An-Nur Desa Cijurai, Sukabumi – Jawa Barat (Analisis Filosofis)” *JAQFA: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 04, no. 02 (2019).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sunyoto, Agus. *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*. Yogyakarta: Pustaka, 2010.
- Syukur, Amin dan Masyharuddin. *Intelektualisme Tasawuf*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2002.
- Thalib, Prawitra. *Syariah: Pengakuan dan Perlindungan Hak dan Kewajiban Manusia dalam Perspektif Hukum Islam*. Surabaya: Airlangga University Press, 2018.

Zahra, Vinola Syawli. “Tradisi Suluk: Studi pada Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar”. *Jurnal FISIP* Vol.7, 2020.

Zahri, Mustofa. *Kunci Ilmu Memahami Tasawuf*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A